



**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
SAMPAH DI PESISIR DESA PUGER KULON KECAMATAN  
PUGER KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Gabriella Lintang Eza Nada Prasetya**

**NIM 191510901028**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**



**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
SAMPAH DI PESISIR DESA PUGER KULON KECAMATAN  
PUGER KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan  
Program Sarjana pada Program Studi Penyuluhan Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing

**Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si**

Oleh

**Gabriella Lintang Eza Nada Prasetya**

**191510901028**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**

## PERSEMBAHAN

Puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan berkat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan bahagia yang mendalam saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ayah Prasetyo Utomo dan Mama Anita Sri Purwanti serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Adik saya Vincentcia Renada Desata Prasetya yang telah memberikan dukungan berupa doa dan motivasi sehingga saya dapat sampai pada titik ini.
3. Dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, untuk memberikan informasi yang sangat berguna bagi terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Katolik Universitas Jember sebagai wadah bagi saya untuk belajar dan mengembangkan diri selama saya berkuliah di Universitas Jember.
6. Yohannes Baptista Kristiawan Pratama yang telah mau meluangkan waktu untuk membantu dan memberi dukungan selama saya berkuliah di Universitas Jember.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan baik selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan tugas akhir.

**MOTTO**

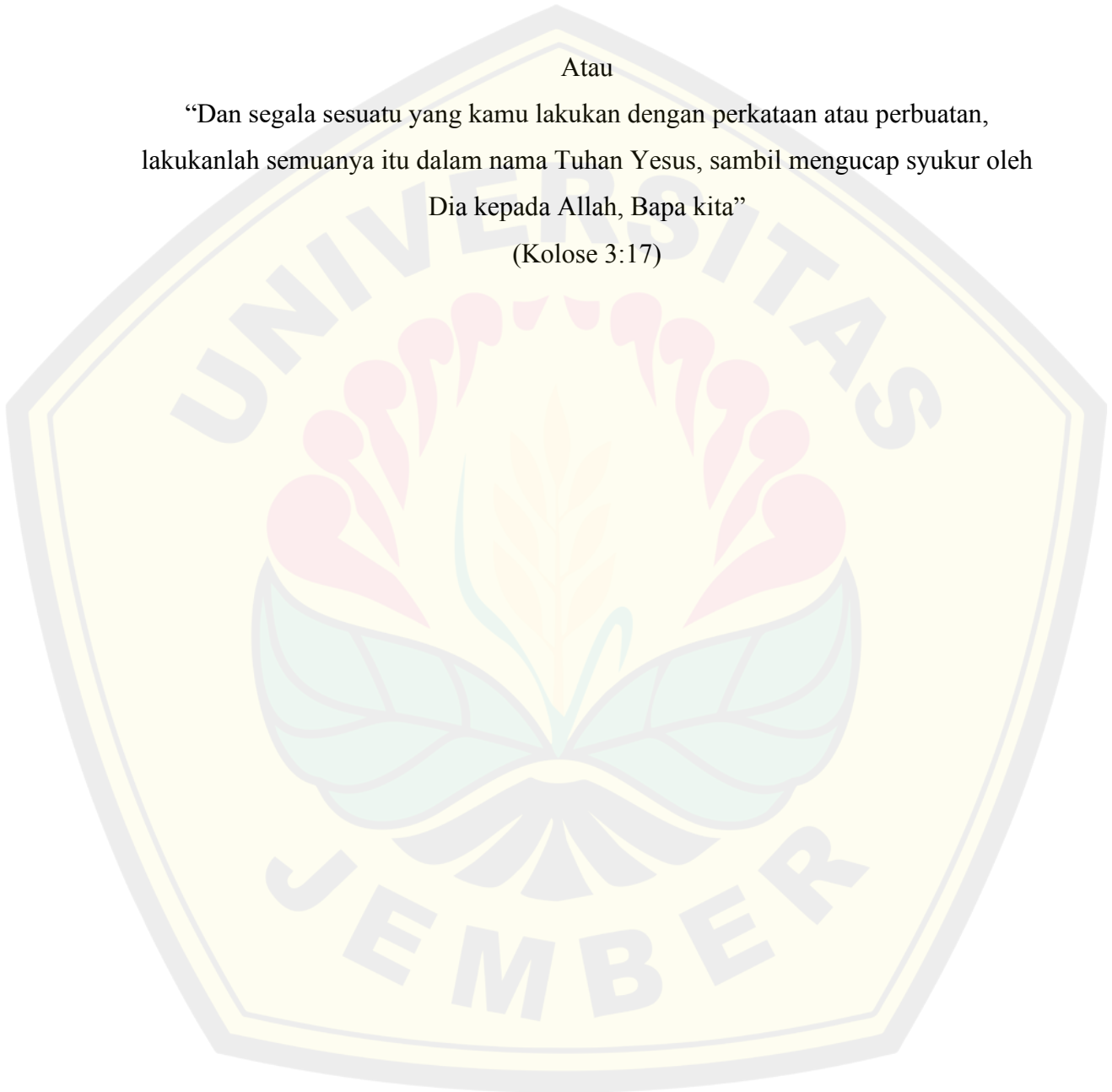
“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu”

(Matius 11:28)

Atau

“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita”

(Kolose 3:17)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gabriella Lintang Eza Nada Prasetya

NIM : 191510901028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pesisir Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Juni 2023

Yang menyatakan,



(Gabriella Lintang Eza Nada Prasetya)

NIM 191510901028

**SKRIPSI**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
SAMPAH DI PESISIR DESA PUGER KULON KECAMATAN  
PUGER KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Gabriella Lintang Eza Nada Prasetya**

**NIM. 191510901028**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si

NIP. 196606261990032001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pesisir Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Juni 2023

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

**Pembimbing**

**Tanda Tangan**

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Ir. Sri Subekti, M. Si

NIP : 196606261990032001

(.....)

**Penguji**

1. Penguji Utama

Nama : Aryo Fajar Sunartomo, S.P. M.Si

NIP : 197401161999031001

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Lenny Widjyanthi, S.P. M.Sc., Ph.D

NIP : 196812021994032001

(.....)

## RINGKASAN

**“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pesisir Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”**; Gabriella Lintang Eza Nada Prasetya; 191510901028; Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Permasalahan sampah merupakan salah satu permasalahan yang belum teratasi dengan maksimal di Indonesia. Tingginya produksi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat belum diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang tepat. Sehingga terjadi tumpukan sampah di berbagai daerah di Indonesia, yang akhirnya berdampak pada kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki tumpukan sampah. Tumpukan sampah ini salah satunya dapat ditemui di Desa Puger Kulon yang berada di pesisir selatan Kabupaten Jember. Letaknya yang berada di hilir Sungai Bedadung dan Sungai Besini menjadikan banyak tumpukan sampah yang berasal dari aliran sungai. Selain itu tumpukan sampah juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di pesisir Desa Puger Kulon. Penelitian dilakukan berdasarkan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein (1969). Arnstein (1969) membagi partisipasi masyarakat menjadi 3 bagian utama dengan total 8 anak tangga. Tahapan yang pertama adalah *nonparticipation* atau tidak berpartisipasi, pada tahap ini terdapat 2 anak tangga yaitu *manipulasi* (manipulasi), dan *therapy* (terapi). Tahap yang kedua adalah *degrees of tokenism* (derajat semu), pada tahap ini terbagi menjadi 3 anak tangga yaitu *informing* (menginformasikan), *consultation* (konsultasi), dan *placation* (menenangkan). Tahapan yang ketiga adalah *degrees of citizen power* (kekuatan masyarakat), pada tahap ini terdapat 3 anak tangga yaitu *partnership* (kemitraan), *delegated power* (kekuasaan didelegasikan), dan *citizen control* (kontrol warga negara).

Sasaran penelitian meliputi masyarakat pesisir Desa Puger Kulon, khususnya masyarakat di Dusun Mandaran 2 serta masyarakat yang beraktivitas di sekitar Dusun Mandaran 2. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive method* atau secara sengaja. Metode penelitian yang digunakan adalah



deskriptif kualitatif, sementara itu metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan metode *snowball sampling* atau metode bola salju. Data yang telah didapatkan dari informan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis Miles & Huberman (2009) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Puger Kulon berada pada tahap *partnership* (kemitraan). Hal ini dapat terlihat dari adanya kerjasama antara pemerintah, pihak Dinas Lingkungan Hidup dan masyarakat khususnya di Dusun Mandaran 2. Masyarakat secara sukarela ikut serta mensukseskan pengangkutan sampah yang dilakukan. Masyarakat setiap hari mengumpulkan sampah untuk kemudian diangkut oleh petugas, masyarakat juga secara berkala membayar uang kebersihan sesuai kesepakatan. Masyarakat Desa Puger Kulon juga telah mengetahui manfaat dan cara pengelolaan ampah yang sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008. Masyarakat juga berpartisipasi memberikan saran dan pendapat mengenai pengelolaan sampah yang sudah dilakukan serta yang seharusnya dilakukan.

Penyebab masyarakat Desa Puger Kulon belum berada pada tahap *delegated power* (kekuasaan yang didelegasikan) serta *citizen control* (control warga negara) adalah saran dan pendapat yang disampaikan masyarakat berbanding terbalik dengan respon pemerintah. Selain itu kurangnya kesadaran pemerintah dan fasilitas pengelolaan sampah yang merata juga menjadi salah satu alasan. Beberapa contoh fasilitas yang belum tersedia secara merata adalah pengangkutan sampah, dan tempat penampungan sementara.

## SUMMARY

**“Community Participation in Waste Management in Puger Kulon Village, Puger Subdistrict, Jember”**; Gabriella Lintang Eza Nada Prasetya; 191510901028; Agricultural Extension Study Program; Faculty of Agriculture; University of Jember.

The waste problem is a problem that has not been optimally resolved in Indonesia. The high production of waste produced by the community has not been matched by an appropriate waste management system. So that there is a pile of garbage in various regions in Indonesia which in turn has an impact on environmental conditions and surrounding communities. Jember Regency is one of the areas that has piles of garbage. One of these piles of garbage is in Puger Kulon Village, which is on the south coast of Jember Regency. Its location which is downstream from the Bedadung and Besini Rivers results in a lot of piles of garbage coming from the river flow. In addition, piles of garbage are also caused by a lack of public awareness.

Based on this phenomenon, researchers want to know community participation in waste management in the coastal village of Puger Kulon. The research was conducted based on the participation theory put forward by Arnstein (1969). Arnstein (1969) divides community participation into 3 main parts with a total of 8 steps. The first stage is nonparticipation, at this stage there are 2 steps, namely manipulation and therapy. The second stage is the degrees of tokenism, at this stage it is divided into 3 steps namely informing, consultation and placation. The third stage is the degrees of citizen power, at this stage there are 3 steps namely partnership, delegated power, and citizen control.

The research targets included the coastal community of Puger Kulon Village, especially the people in Mandaran 2 Hamlet and the people who had activities around Mandaran 2 Hamlet. The determination of the research location was determined using the purposive method or intentionally. The research method used was descriptive qualitative, while the data collection method used was interview, observation and documentation. The determination of research informants was

carried out using the snowball sampling method. The data that was obtained from the informants was then analyzed using the Miles & Huberman (2009) analytical method which consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusions.

The results of the study showed that the community participation in Puger Kulon Village was at the partnership stage. This can be seen from the collaboration between the government, the Environmental Service and the community, especially in Dusun Mandaran 2. The community voluntarily participates in making the waste transportation successful. The community collects garbage every day to be transported by officers, the community also periodically pays cleaning money according to the agreement. The Puger Kulon Village community also knows the benefits and methods of managing waste in accordance with UU No. 18 of 2008. The community also participates in providing suggestions and opinions regarding waste management that has been carried out and what should be done.

The reason why the people of Puger Kulon Village are not yet at the stage of delegated power and citizen control is that the suggestions and opinions conveyed by the community are inversely proportional to the government's response. In addition, the lack of government awareness and equitable waste management facilities is also one of the reasons. Some examples of facilities that are not evenly available are waste transportation and temporary waste storage.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pesisir Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Terelesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah berkontribusi. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Lenny Widjyanthi, SP., M. Sc., Ph. D, selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
4. Aryo Fajar Sunartomo, SP. M.Si selaku dosen penguji utama dan Lenny Widjyanthi, S.P., M. Sc., Ph.D selaku dosen penguji anggota yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Bapak Ibu dosen Program Studi Penyuluhan Pertanian serta seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama perkuliahan maupun dalam pengerjaan skripsi
6. Kedua orang tua saya, Ayah Prasetyo Utomo dan Mama Anita Sri Purwanti serta adik saya Vincentcia Renada Desta Prasetya yang selalu mendoakan, memberi dorongan, serta segala dukungan baik dalam perkuliahan maupun penyusunan tugas akhir
7. Seluruh informan penelitian Bapak Nur Hasan, Bapak Dahori, Bapak Marsuki Rahman, Bapak R. Khosim, Bapak Mukhlis, Ibu Jumaani, Bapak Lukman, Ibu Haji Nji, Bapak Saini, Bapak Gimin, Bapak Wasis, Bapak Feri, Ibu Septi, Bapak Agus, dan Bapak Junaidi yang telah bersedia meluangkan waktu, untuk memberikan informasi yang sangat berguna bagi terselesaiannya tugas akhir ini.

8. Sahabat saya Lintang Maharani yang selalu bersedia memberikan dukungan dan semangat dalam banyak hal.
  9. Teman – teman satu bimbingan khususnya Dyah Ayu Roro Kiswari dan Alfian Zain Ababil Asror yang telah menemani selama pengambilan data, serta seluruh teman Program Studi Penyuluhan Pertanian Angkatan 2019 yang saling memberikan bantuan dorongan
  10. Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Katolik Universitas Jember sebagai wadah bagi saya untuk belajar dan mengembangkan diri selama saya berkuliah di Universitas Jember.
  11. Sumber-sumber dari buku, peraturan, maupun jurnal yang saya kutip serta telah tertera dalam daftar pustaka
  12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi
- Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 27 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

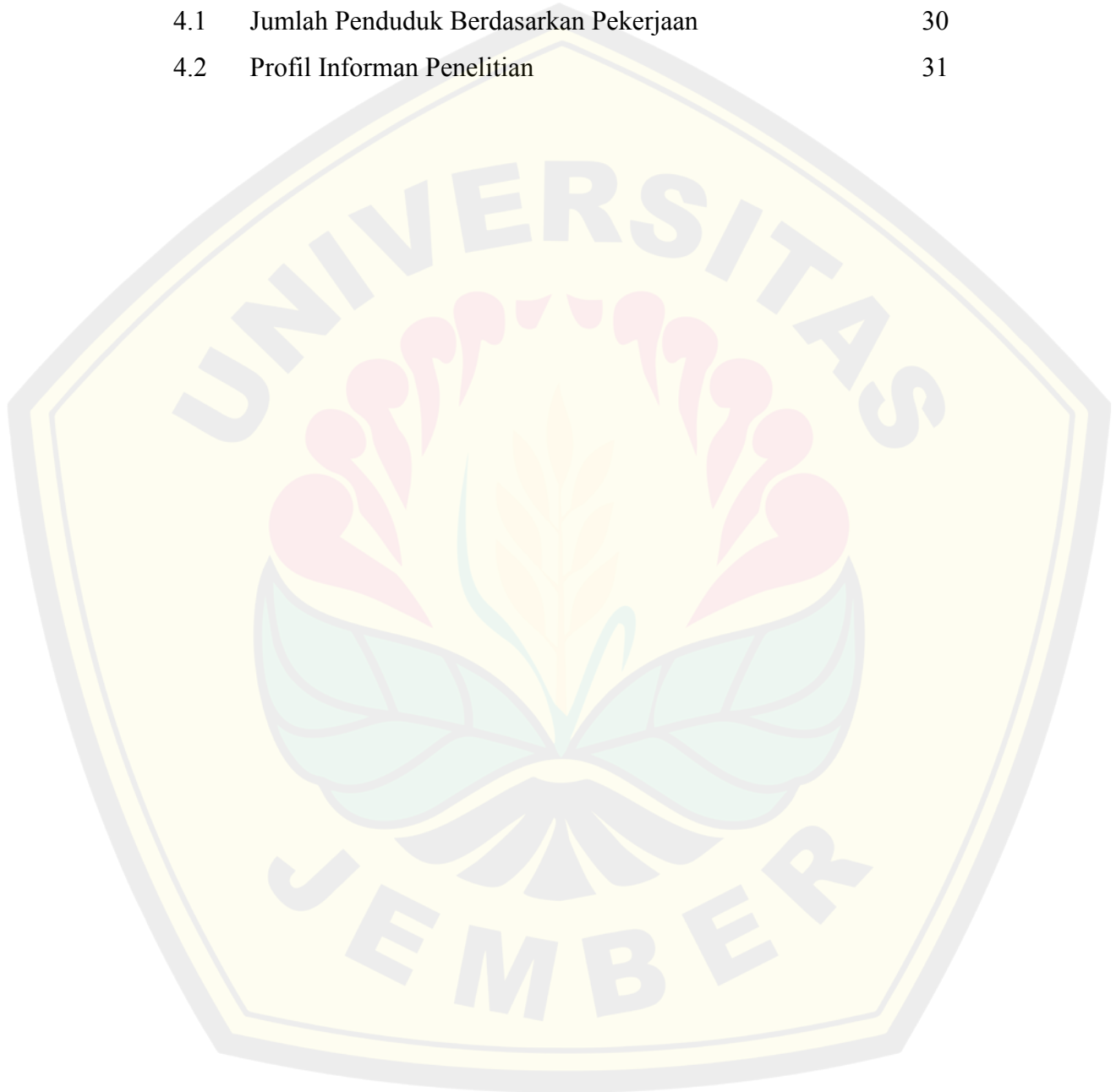
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>SUMMARY</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	9
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	10
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	11
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	13
2.2.1 Teori Pengelolaan Sampah .....	13
2.2.2 Teori Masyarakat Pesisir .....	15
2.2.3 Teori Partisipasi .....	16
<b>2.3 Kerangka Pemikiran</b> .....	18
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	22
<b>3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian</b> .....	22
<b>3.2 Metode Penelitian</b> .....	22
<b>3.3 Metode Penentuan Informan</b> .....	23
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data</b> .....	24
<b>3.5 Metode Analisis Data</b> .....	25
<b>3.6 Metode Uji Keabsahan Data</b> .....	26
<b>3.7 Terminologi</b> .....	27
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	29
<b>4.1 Gambaran Umum Wilayah</b> .....	29
<b>4.2 Karakteristik Informan</b> .....	31
<b>4.3 Pembahasan</b> .....	33

4.3.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon.....	33
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	47
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	48
<b>5.2 Saran</b> .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	50
<b>LAMPIRAN</b> .....	54



**DAFTAR TABEL**

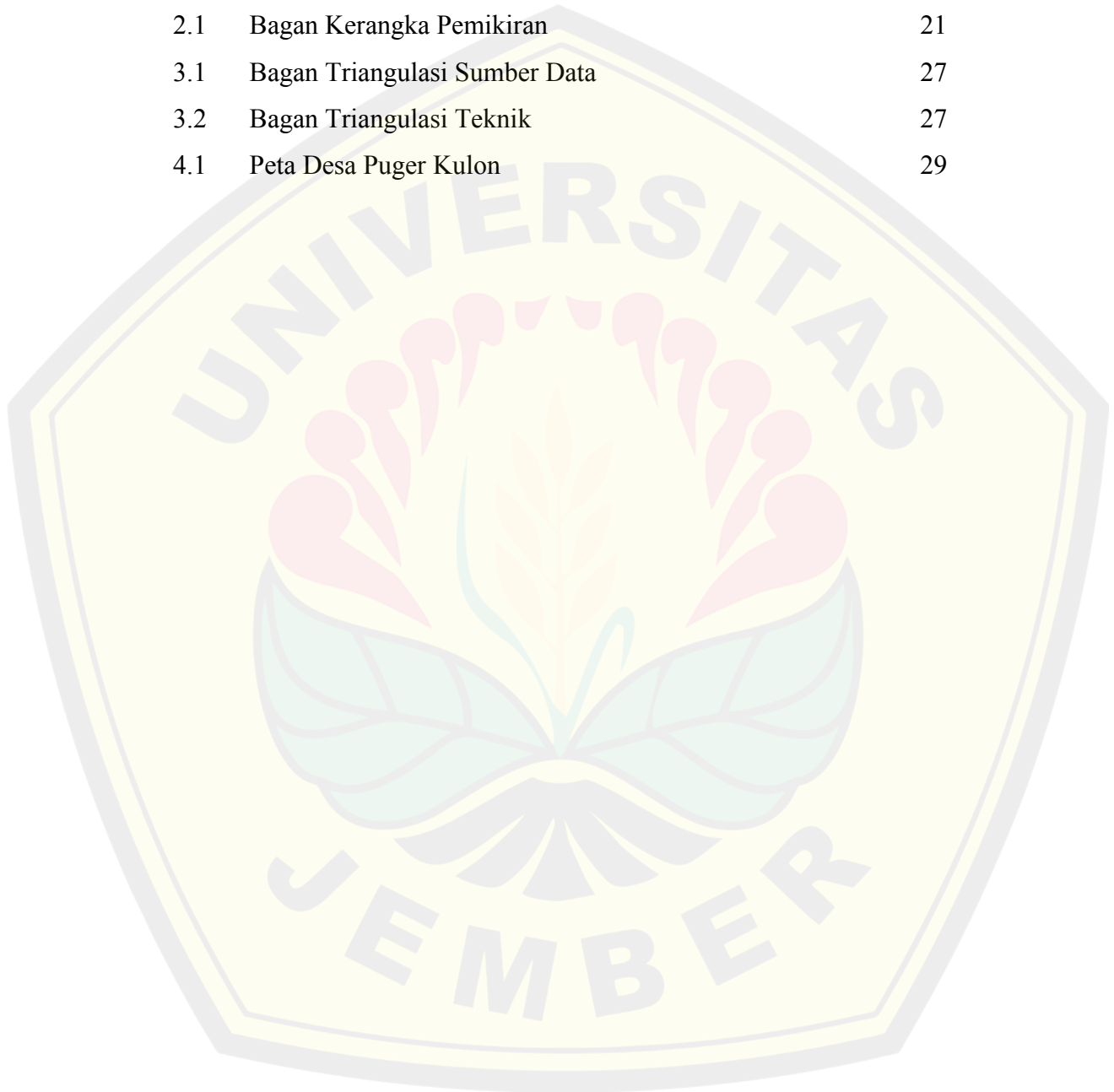
<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Perkiraan Produksi Sampah Perhari di Indonesia	2
1.2	Volume Sampah yang Terangkut Perhari	3
4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	30
4.2	Profil Informan Penelitian	31





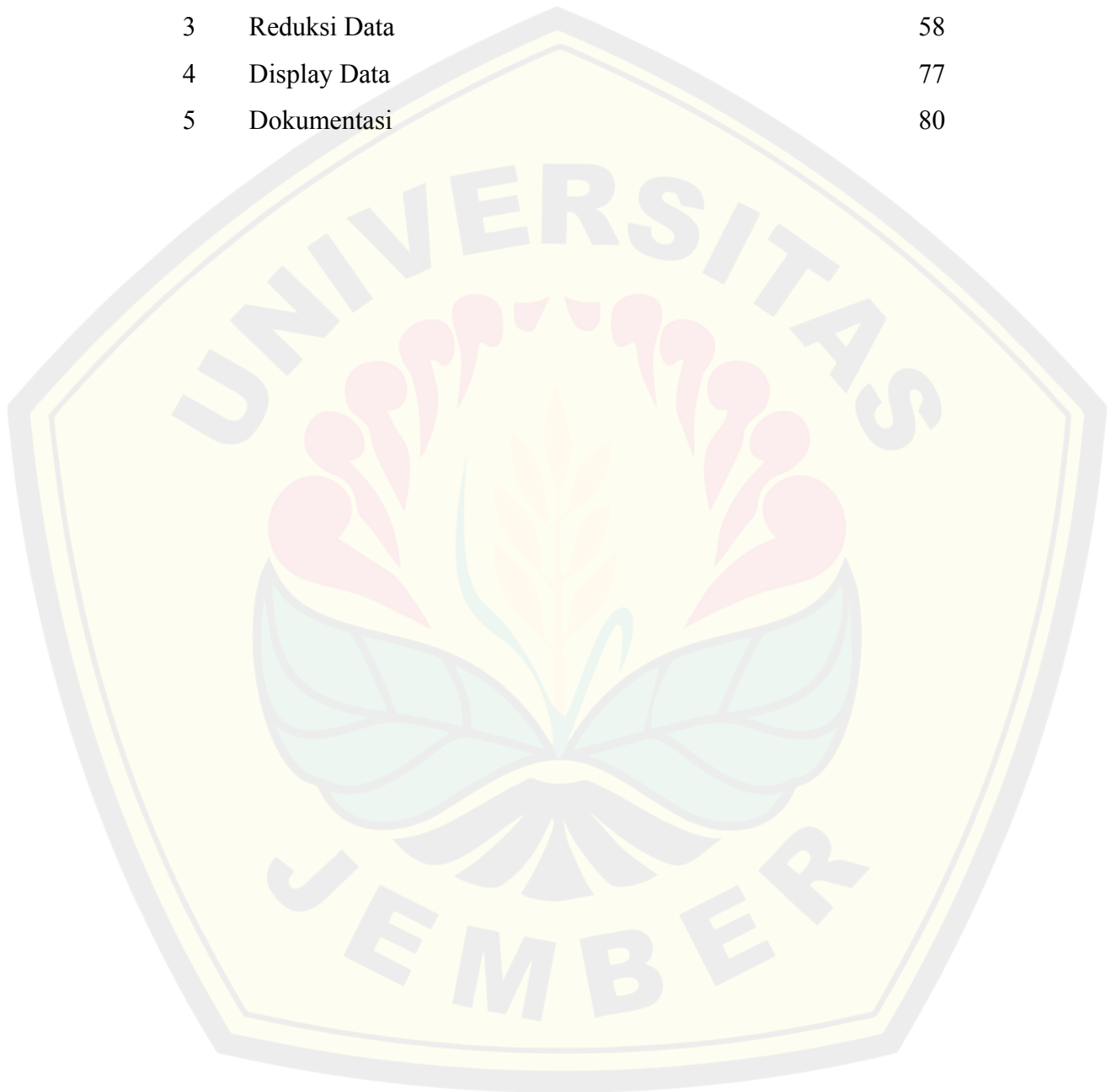
**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Penumpukan Sampah di Kawasan Muara	7
1.2	Penumpukan Sampah di Pantai Pancer	8
2.1	Bagan Kerangka Pemikiran	21
3.1	Bagan Triangulasi Sumber Data	27
3.2	Bagan Triangulasi Teknik	27
4.1	Peta Desa Puger Kulon	29



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Panduan Wawancara	54
2	Daftar Informan Penelitian	57
3	Reduksi Data	58
4	Display Data	77
5	Dokumentasi	80



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sampah adalah sisa dari aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup (Rohim, 2020). Sampah berasal dari hal – hal yang sudah tidak lagi dipergunakan dan dibutuhkan oleh manusia. Keberadaan sampah menjadi sangat melekat dengan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manusia, mulai dari memasak, bekerja, berkendara, belajar, dan sebagainya. Bertambahnya jumlah populasi juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah sampah saat ini. Jenis dan macam sampah yang ditimbulkan semakin beragam karena kemajuan teknologi dan pola hidup manusia. Berdasarkan sumbernya sampah dapat diklasifikasikan menjadi sampah yang berasal dari perdagangan, contohnya sampah yang ada di daerah pasar, sampah plastik sisa berniaga, serta sampah yang dihasilkan dari kegiatan perbelanjaan. Sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga, meliputi sampah dapur dan sampah kegiatan sehari – hari. Sampah yang dihasilkan dari kegiatan industri, contohnya limbah sisa produksi.

Berdasarkan bentuknya sampah dapat dibagi menjadi sampah padat, dan sampah cair (Ariani dkk, 2022). Sampah padat merupakan segala jenis sampah kecuali sampah – sampah cair. Contohnya adalah sampah plastik, sampah kertas, sampah botol, dan sampah kaleng. Sementara itu sampah cair merupakan bahan cair sisa yang tidak lagi dipergunakan oleh manusia, seperti urine, limbah, dan sampah sisa pencucian. Sampah cair berbentuk cairan yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran pada perairan maupun mencemari tanah dan alam.

Ditinjau dari sifatnya sampah dapat digolongkan menjadi sampah organik, sampah bahan beracun berbahaya (B3), dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang dapat diurai oleh jasad renik dan mudah membusuk, sampah organik biasanya berasal dari makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sampah organik dapat dibedakan menjadi sampah organik kering dan sampah organik basah. Sampah organik kering merupakan sampah organik yang memiliki kandungan air cukup rendah, seperti kertas, dan kayu. Sementara itu

sampah organik basah adalah sampah organik yang memiliki kandungan air cukup tinggi, seperti sampah sisa makanan, sampah sisa sayuran, dan kotoran hewan. Sampah bahan beracun berbahaya (B3) merupakan sampah yang dapat memberi dampak buruk hingga membahayakan manusia. Sampah B3 biasanya mengandung merkuri dan racun berbahaya lainnya, contohnya adalah sampah sisa rumah sakit, batu baterai, sisa pembersih, sampah pembangunan, dan sampah pembasmi serangga. Karena dampak yang ditimbulkan cenderung membahayakan manusia dan lingkungan disekitarnya, maka diperlukan pengelolaan dan pengolahan khusus.

Sampah anorganik adalah sampah yang sukar bahkan tidak dapat terurai oleh jasad renik, contohnya plastik, styrofoam, dan botol plastik (Ratnaningsih dkk, 2021). Sampah anorganik menjadi salah satu jenis sampah yang paling banyak mencemari lingkungan. Kemajuan teknologi yang mendorong terwujudnya inovasi – inovasi baru dengan tujuan untuk memudahkan aktivitas manusia, nyatanya memberi efek samping berupa peningkatan jenis dan produksi sampah. Sampah masih menjadi permasalahan yang cukup nyata dan belum teratasi dengan baik di Indonesia. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia cenderung meningkat, baik sampah domestik rumah tangga, sampah industri, sampah perdagangan, maupun sampah-sampah lainnya.

Tabel 1.1 Perkiraan Produksi Sampah Perhari di Indonesia

No	Kota	Perkiraan produksi sampah perhari (m <sup>3</sup> )	
		2019	2020
1.	Banda Aceh	235,00	265,80
2.	Medan	1.892,00	2.046,00
3.	Padang	494,00	624,24
4.	Pekan Baru	764,19	1.106,19
5.	Jambi	1.537,48	1.552,31
6.	Palembang	782,82	825,47
7.	Bengkulu	475,99	774,86
8.	Bandar Lampung	1.020,00	1.080,00
9.	Pangkal Pinang	623,00	682,00
10.	Tanjung Pinang	687,11	704,29
11.	DKI Jakarta	7.164,53	7.164,53
12.	Bandung	1.500,00	1.600,00
13.	Semarang	5.163,00	5.248,00
14.	Yogyakarta	1.048,00	335,00
15.	Surabaya	2.164,44	2.206,00

Tabel 1.1 Lanjutan

No	Kota	Perkiraan produksi sampah perhari (m <sup>3</sup> )	
		2019	2020
16.	Serang	1.666,00	1.699,00
17.	Denpasar	3.657,20	4.103,70
18.	Mataram	327,00	334,00
19.	Kupang	684,00	793,00
20.	Pontianak	1.802,50	1.827,08
21.	Palangkaraya	892,50	920,94
22.	Banjarmasin	568,00	490,00
23.	Samarinda	686,56	601,25
24.	Tanjung Selor	751,70	266,00
25.	Manado	361.307,00	368.900,00
26.	Palu	1.058,42	1.046,00
27.	Makasar	6.485,65	3.186,77
28.	Kendari	229,00	240,00
29.	Gorontalo	137,24	139,84
30.	Mamuju	628,63	644,38
31.	Ambon	200,00	185,80
32.	Ternate	44,44	44,57
33.	Manokwari	145,56	148,62
34.	Jayapura	250,80	252,00

Sumber: *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2021*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat bahwa pada tahun 2020 rata – rata setiap harinya kota – kota besar di Indonesia memproduksi sampah lebih dari 100,00 m<sup>3</sup>. Kota manado menduduki peringkat pertama sebagai kota dengan penyumbang sampah terbanyak, yaitu 368.900,00 m<sup>3</sup>. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa total produksi sampah di Indonesia diperkirakan mencapai 555.558,93 m<sup>3</sup> pada tahun 2020.

Tabel 1.2 Volume Sampah yang Terangkut Perhari

No	Kota	Perkiraan produksi sampah perhari (m <sup>3</sup> )	
		2019	2020
1.	Banda Aceh	209,00	213
2.	Medan	1.675,00	1.739
3.	Padang	323,00	495,50
4.	Pekan Baru	362,28	715,811
5.	Jambi	932,79	1.139,70
6.	Palembang	682,82	725,48
7.	Bengkulu	449,57	452,57
8.	Bandar Lampung	850,00	900

Tabel 1.2 Lanjutan

No	Kota	Perkiraan produksi sampah perhari (m <sup>3</sup> )	
		2019	2020
9.	Pangkal Pinang	486,00	513
10.	Tanjung Pinang	504,50	512,50
11.	DKI Jakarta	6.872,18	6.872,18
12.	Bandung	1.120,00	1,289
13.	Semarang	4.544,00	4.645
14.	Yogyakarta	1.040,00	254
15.	Surabaya	1.617,04	1.666,84
16.	Serang	620,00	866
17.	Denpasar	3.276,55	2.958,74
18.	Mataram	262,00	267
19.	Kupang	552,00	564
20.	Pontianak	1.547,00	1.547
21.	Palangkaraya	435,50	439,52
22.	Banjarmasin	545,30	338
23.	Samarinda	595,19	466,83
24.	Tanjung Selor	751,70	238
25.	Manado	289,045	269,297
26.	Palu	456	468
27.	Makasar	6.163,45	2.802,54
28.	Kendari	130	150
29.	Gorontalo	73,48	72,53
30.	Mamuju	22,57	24
31.	Ambon	151,60	152,50
32.	Ternate	30,34	32,93
33.	Manokwari	25,23	59,43
34.	Jayapura	143,11	143,11

Sumber: *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2021*

Peningkatan produksi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat nyatanya belum diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang sesuai. Berdasarkan tabel 1.2 kota Manado yang setiap harinya memproduksi 368.900,00 m<sup>3</sup> sampah, hanya sebanyak 269.297 m<sup>3</sup> yang sudah terangkut oleh petugas setiap harinya. Pengelolaan sampah yang belum terealisasi dengan maksimal dikarenakan kurangnya fasilitas dan kesadaran masyarakat, serta ketegasan pemerintah. Kesenjangan dari jumlah produksi sampah dengan jumlah sampah yang telah terkelola menjelaskan bahwa masih banyak sampah yang belum dapat ditangani dan menjadi permasalahan serius di Indonesia.

Pada saat ini pengelolaan sampah masih belum dilakukan dengan maksimal baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Pengelolaan sampah secara teknis meliputi pewadahan, pengumpulan, dan pengangkutan sampah (Aziz dkk, 2019). Dengan pengelolaan sampah yang sesuai maka diharapkan sampah – sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dapat diatur secara berwawasan lingkungan serta mengurangi dampak buruk dari penumpukan sampah.

Pewadahan merupakan pengelolaan sampah yang paling sederhana, contoh dari kegiatan pewadahan adalah membuang sampah pada tempat sampah. Pada saat ini pemerintah Indonesia dan pemerintahan daerah telah menyediakan fasilitas berupa tempat sampah yang diletakkan di pinggir jalan dan fasilitas umum. Akan tetapi fasilitas ini belum tersebar secara merata hingga ke daerah pedesaan.

Pengumpulan merupakan upaya mengumpulkan sampah – sampah dari tempat sampah menuju tempat pembuangan sampah sementara yang telah tersedia. Pengumpulan ini hendaknya dilakukan secara rutin dan tertata agar dapat mengurangi penumpukan sampah di tempat sampah, sehingga mampu meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan.

Pengangkutan adalah pemindahan sampah – sampah dari tempat sampah menuju tempat pembuangan sementara, serta pengangkutan sampah dari tempat pembuangan sementara menuju tempat pembuangan akhir. Pengangkutan biasanya dilakukan oleh dinas lingkungan hidup sesuai dengan tupoksi dan peraturan pemerintah yang berlaku.

Menurut UU No. 18 Tahun 2008 dalam Bab 1 pasal 1 ayat 5 dijelaskan bahwa tujuan utama dari pengelolaan sampah adalah pengurangan jumlah sampah yang dihasilkan oleh manusia. Pengurangan sampah yang dimaksudkan meliputi seluruh kegiatan yang dapat mengurangi sampah seperti melakukan *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. *Reuse* merupakan kegiatan menggunakan kembali barang – barang yang telah dimiliki diharapkan tidak digunakan sekali pakai, namun digunakan kembali baik dalam fungsi yang sama maupun berbeda. Contohnya menggunakan kaleng bekas roti sebagai wadah penyimpanan. *Reduce* merupakan kegiatan mengurangi sampah, contohnya dengan membiasakan membawa botol minum yang dapat dipakai berulang kali dan membawa tas belanja untuk mengurangi sampah plastik.

*Recycle* adalah mendaur ulang sampah, kegiatan mendaur ulang sampah dapat dilakukan dalam skala rumahan maupun industri. Contohnya adalah mendaur ulang sampah plastik untuk dijadikan biji plastik yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan barang baru. Penanganan sampah dapat meliputi membuang sampah dengan dipilah (organik, anorganik, dan B3), pengangkutan sampah, pengumpulan, dan pengolahan.

Upaya pengelolaan sampah juga masih terus dilakukan di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki 35 truk sampah yang bertugas mengangkut sampah – sampah yang dihasilkan setiap harinya, namun nyatanya jumlah truk sampah tersebut belum mampu mengangkut seluruh sampah yang di dihasilkan masyarakat setiap harinya.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember menjelaskan bahwa timbulan sampah per hari masyarakat Jember pada saat ini dapat diperkirakan sebesar 1.268.364 ton. Jumlah ini didapatkan berdasarkan perhitungan dari jumlah penduduk Kabupaten Jember yang pada saat ini sebanyak 2.536.728 jiwa dikalikan 0.5 kg. Berdasarkan perhitungan tersebut Dinas Lingkungan Hidup memperkirakan jumlah produksi sampah per orang dari masyarakat Jember sebesar 0.5 kg, jumlah pasti yang dihasilkan masyarakat tentu saja dapat lebih banyak maupun lebih sedikit dari perkiraan timbulan sampah.

Jumlah truk sampah yang hanya sebanyak 35 unit tentunya tidak sebanding dengan besarnya jumlah produksi sampah perhari yang dihasilkan oleh masyarakat. Kondisi ini semakin parah karena sebagian besar truk hanya beroperasi di wilayah kota, sehingga wilayah lainnya seperti daerah perbatasan serta pesisir belum mendapatkan pengangkutan sampah yang maksimal.

Kabupaten Jember memiliki beberapa daerah pesisir yang tersebar di bagian selatan. Pesisir merupakan bagian paling pinggir dari daratan dimana terdapat pertemuan antara daratan dengan lautan (Lautetu dkk, 2019). Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir biasanya memiliki mata pencaharian berupa nelayan, pedagang, dan pengolah hasil laut. Salah satu daerah pesisir Kabupaten Jember adalah Desa Puger Kulon. Desa Puger Kulon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Puger dengan jumlah penduduk sebesar 123.763 jiwa (BPS,



2022). Sebagian penduduk Desa Puger Kulon menempati wilayah pesisir khususnya di dusun Mandaran 2. Masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Sebagian besar masyarakat di Desa Puger Kulon bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang hasil laut. Hal ini dapat terlihat dari pelabuhan yang selalu diisi oleh nelayan – nelayan yang menjual hasil tangkapannya. tempat pelelangan ikan (TPI) di pelabuhan Puger menjadi salah satu pemasok ikan bagi masyarakat Jember dan sekitarnya. Oleh karena itu kegiatan perdagangan banyak dilakukan di sekitar wilayah tempat pelelangan ikan (TPI), sehingga banyak terdapat sampah – sampah sisa seperti plastik dan sisa hasil laut.



Gambar 1.1 Penumpukan Sampah di Kawasan Muara

Berdasarkan gambar 1.1 dapat terlihat bahwa selain berasal dari aktivitas rumah tangga dan perdagangan, penumpukan sampah juga diakibatkan oleh keberadaan muara di dekat tempat tinggal masyarakat. Muara sungai di Desa Puger Kulon merupakan muara dari aliran Sungai Bedadung dan Sungai Besini, dimana seluruh sungai anakan dari aliran Sungai Bedadung dan Besini yang berada di wilayah Jember akan bermuara di kawasan muara. Karena hal inilah banyak sampah yang terseret dan terbawa oleh aliran sungai tersebut dan menumpuk di kawasan muara. Sampah – sampah yang terbawa dari muara sungai merupakan sampah yang dibuang oleh masyarakat di sepanjang aliran sungai, sampah –

sampah tersebut menjadi salah satu penyumbang sampah terbesar kawasan muara di Desa Puger Kulon.



Gambar 1.2 Penumpukan Sampah di Pantai Pancer

Tidak hanya menyebabkan penumpukan di kawasan muara, sampah – sampah yang berasal dari aliran sungai juga menyebabkan penumpukan sampah di daerah Pantai Pancer. Gambar 1.2 merupakan penampakan beberapa tumpukan sampah yang disebabkan oleh sampah – sampah yang terbawa arus dari sungai menuju laut serta sampah yang sengaja dibuang ke laut oleh masyarakat, yang kemudian terbawa kembali oleh ombak pantai sehingga menyebabkan penumpukan sampah di sekitar bibir pantai. Banyaknya sampah yang berserakan disekitar pantai menjadi hal yang disayangkan oleh wisatawan. Kurangnya kesadaran dan partisipasi wisatawan, masyarakat sekitar, serta pemerintah tentang kebersihan pantai menjadi keprihatinan tersendiri.

Peningkatan kesadaran dan partisipasi dari seluruh aspek yang berperan dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu kunci agar permasalahan sampah dapat segera terselesaikan. Partisipasi merupakan keterlibatan sukarela masyarakat terhadap suatu kegiatan, salah satunya adalah dalam hal pengelolaan sampah (Hajar dkk, 2018). Karena sifatnya yang sukarela, partisipasi mendorong masyarakat untuk secara sadar terlibat dalam serangkaian kegiatan pengelolaan sampah. Partisipasi yang diharapkan tidak hanya berupa materi, namun juga tenaga, dan inovasi yang dapat membantu terkelolanya sampah. Partisipasi yang telah

dilakukan oleh masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, sesuai dengan kondisi masyarakat dan keterlibatan masyarakat. Tahapan yang pertama adalah masyarakat tidak terlibat secara aktif dalam pengelolaan sampah yang dilaksanakan. Masyarakat hanya sebagai objek pemenuhan kuota yang menjadi syarat terlaksananya suatu serangkaian program pengelolaan sampah. Pada tahap kedua masyarakat telah berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah yang dilaksanakan. Akan tetapi keterlibatan masyarakat belum mampu memberikan dampak yang cukup besar bagi pengelolaan sampah yang dilaksanakan. Tahap terakhir adalah masyarakat berpartisipasi penuh dalam program pengelolaan sampah yang dilaksanakan. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan program yang sedang berlangsung.

Melalui partisipasi diharapkan masyarakat secara mandiri mampu mengelola sampah yang ada di lingkungannya, sehingga permasalahan sampah dapat diminimalisir keberadaannya. Akan tetapi masih terdapat banyak masyarakat yang belum berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, contohnya seringkali masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan seperti di selokan, sungai, maupun dengan pembakaran. Hal – hal tersebut membuat semakin banyaknya pencemaran lingkungan yang terjadi, serta menyebabkan efek yang buruk bagi alam dan organisme disekitarnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

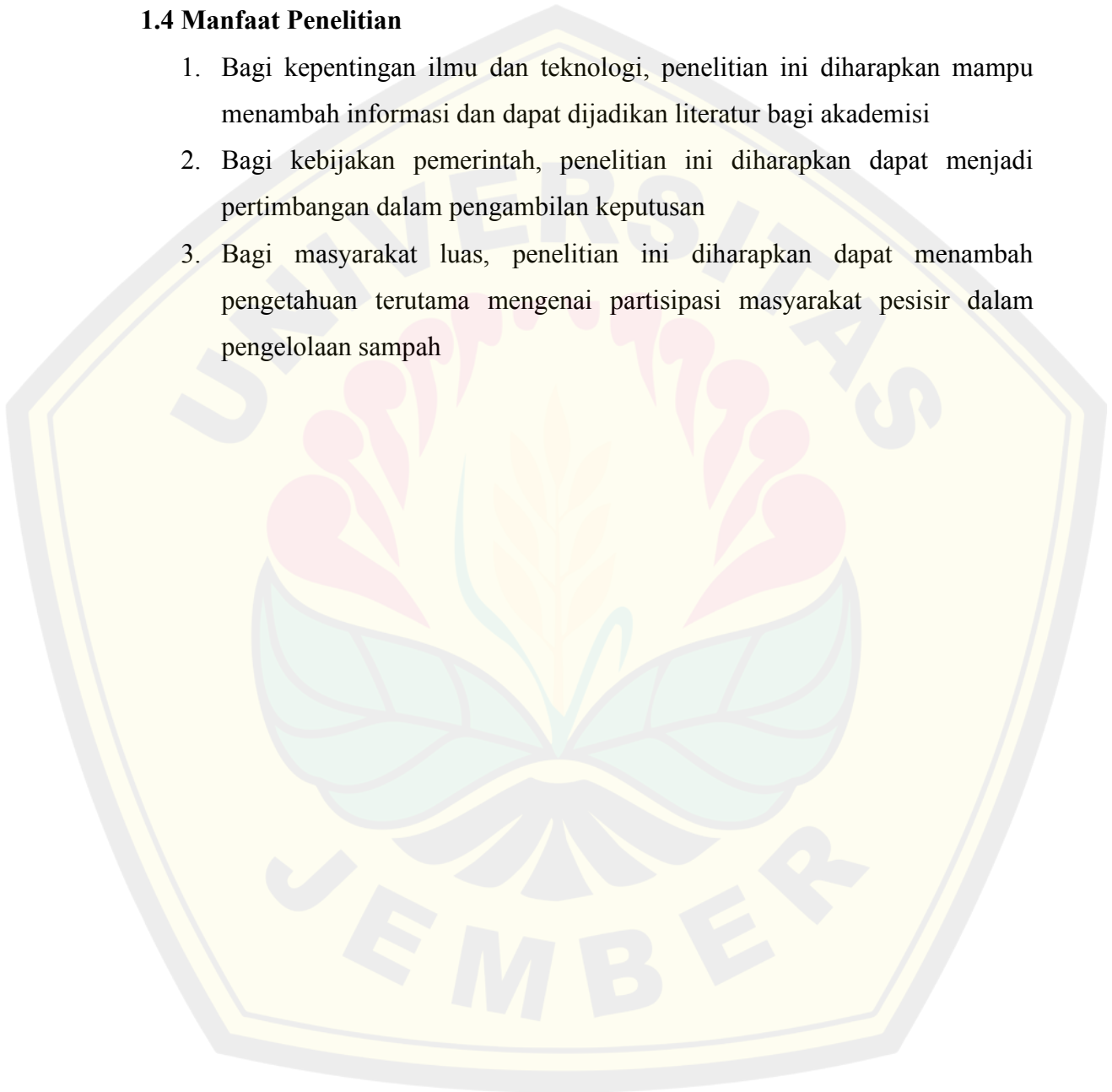
Kemajuan sektor perikanan selain meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir juga memberi dampak negatif berupa peningkatan jumlah produksi sampah. Pengelolaan sampah yang belum dilakukan dengan maksimal membuat sampah – sampah di sekitar pesisir banyak menumpuk dan menyebabkan pencemaran lingkungan. Kondisi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah namun juga masyarakat, partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan sampah yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diperoleh perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di pesisir Desa Puger Kulon ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di pesisir Desa Puger Kulon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi kepentingan ilmu dan teknologi, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan dapat dijadikan literatur bagi akademisi
2. Bagi kebijakan pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan
3. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama mengenai partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah didukung oleh program kerja yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Beberapa program kerja yang diselenggarakan di Desa Hasisi adalah program pembersihan kawasan pantai secara rutin, pemberian sanksi sebagai efek jera bagi masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan. Selain itu turut didukung oleh instansi – instansi lain, contohnya perguruan tinggi yang turut serta melibatkan masyarakat Desa Hasisi dalam kegiatan sosialisasi dan pengabdian masyarakat yang dilakukan. Adanya sosialisasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah. Sehingga tingkat partisipasi juga meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Hasisi, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang (Sine dkk, 2021).

Melalui program pembentukan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu *Reuse, Reduce, dan Recycle* (TPST 3R) masyarakat Desa Kalisoro telah berpartisipasi dalam hal pengambilan keputusan, serta memberikan gagasan dan ide selama program berlangsung. Masyarakat terlibat langsung dalam pembentukan kelompok swadaya serta survey lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pengelolaan sampah. Selama pelaksanaan kegiatan masyarakat juga turut berpartisipasi untuk secara sukarela membantu proses pengumpulan sampah dari rumah warga, masyarakat juga melakukan iuran untuk membeli fasilitas berupa truk pengangkut sampah sebagai penunjang kegiatan yang dilakukan. Masyarakat juga turut serta dalam kegiatan evaluasi dengan memberikan masukan dan pendapat mengenai pengelolaan sampah, dan turut membeli pupuk hasil produksi dari kegiatan yang dilaksanakan (Balenina, 2019).

Masyarakat Desa Bone Puteh telah ikut serta berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Masyarakat turut berpartisipasi dalam memberikan ide dan gagasan dalam tahap perencanaan, sehingga penyusunan program dapat dilaksanakan dengan maksimal. Pada tahap pelaksanaan masyarakat berpartisipasi

dengan cara memilah sampah dan melakukan daur ulang sederhana dalam skala rumah tangga. Partisipasi masyarakat dalam hal materi terkendala oleh kondisi perekonomian masyarakat. Masih rendahnya penghasilan masyarakat membuat partisipasi materi yang dilakukan belum dapat berjalan dengan maksimal (Dewi, 2021).

Program Bank Sampah Srayan Makarya yang dilakukan di Desa tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah namun juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Langkah ini menjadi salah satu rencana yang dihasilkan dari kegiatan diskusi bersama. Masyarakat turut berpartisipasi dalam tahap perencanaan dengan cara mengikuti forum – forum yang dilaksanakan, yaitu melalui rapat RT dan *Whatsapp group*. Sehingga rencana yang akan disepakati dan dijalankan dapat sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat. Pada tahap pelaksanaan masyarakat berpartisipasi dengan cara memilah dan menabung sampah sesuai dengan pedoman program. Akan tetapi masih banyaknya masyarakat yang belum mengerti dan sadar akan pentingnya memilah sampah menjadi salah satu kendala yang belum teratasi dengan maksimal. Pada tahap evaluasi masyarakat cenderung kurang terlibat aktif, hanya sebagian dari masyarakat yang terlibat dan memberikan inovasi bagi keberlanjutan program (Rahmadani & Rahmawati, 2021).

Tingkat partisipasi masyarakat dapat terukur berdasarkan tingkat kedudukan dan keterlibatannya. Tingkatan partisipasi petani dalam program usahatani padi diukur berdasarkan teori Arnstein. Dalam teori Arnstein terdapat 8 tingkatan yaitu, manipulasi, terapi, menginformasikan, konsultasi, menenangkan, kemitraan, kekuatan, dan control warga negara. Tingkat partisipasi sebagian besar petani dalam program usahatani berada pada tahap terapi, hal ini karena sebanyak 36,71% petani mengikuti program usahatani tidak secara sukarela. Petani mengikuti program usahatani karena dorongan dari pihak lain seperti, penyuluh, ketua kelompok tani, maupun penyelenggara (Nisa dkk, 2022).

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari penumpukan sampah. Menurut Mulia & Setiawati (2021), pengelolaan sampah yang dilakukan harus disesuaikan dengan karakteristik sampah yang akan dikelola. Pada sampah organik pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara dijadikan pupuk kompos maupun didaur ulang. Pada sampah anorganik pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara penggunaan kembali maupun daur ulang menjadi barang yang lebih berguna, seperti memanfaatkan botol bekas menjadi pot tanaman dan wadah. Pengelolaan pada sampah B3 dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, contohnya pengelolaan limbah pabrik sebaiknya dilakukan sesuai dengan kandungan yang didalamnya agar tidak mencemari lingkungan. Menurut UU No.18 tahun 2008 terdapat 2 cara yang dapat dilakukan dalam pengelolaan sampah, yaitu :

1. Pengurangan sampah

- a) Membatasi produksi sampah perhari

Pemerintah bersama dengan masyarakat dapat melakukan pengurangan produksi sampah yang dihasilkan setiap harinya. Contoh pengurangan produksi sampah dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dapat mulai menggunakan kantong belanja sebagai pengganti kantong plastik. Pengurangan produksi sampah dapat dilakukan dengan beralih menggunakan bahan yang dapat digunakan kembali atau mudah terurai.

- b) Mendaur ulang sampah

Daur ulang merupakan proses mengubah sampah menjadi hal yang lebih berguna. Proses daur ulang sampah dapat dilakukan sesuai dengan sifat sampah. Dengan melakukan daur ulang maka sampah dapat diubah menjadi barang baru yang lebih berguna. Proses daur ulang dapat dilakukan dalam jumlah yang besar contohnya dalam pembuatan kompos dari sampah organik, maupun dalam jumlah kecil seperti pemanfaatan tutup botol menjadi tempat sampah.

c) Pemanfaatan kembali

Pemanfaatan kembali merupakan kegiatan menggunakan barang tersebut secara berulang -ulang tanpa merubahnya menjadi barang baru. Contohnya adalah dengan menggunakan kembali botol bekas minuman sebagai wadah sabun cuci piring. Dengan memanfaatkan kembali maka akan mengurangi pembelian barang – barang sekali pakai yang dapat meningkatkan jumlah produksi sampah.

2. Penanganan sampah

a) Pemilahan sampah

Salah satu bentuk penanganan sampah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemilahan dalam membuang sampah. Pemilahan dilakukan dengan membedakan tempat sampah berdasarkan sifatnya atau bentuknya. Berdasarkan sifatnya pemilahan sampah dapat dibagi menjadi sampah organik, anorganik, dan sampah B3. Sementara itu berdasarkan bentuknya pemilahan sampah dapat dibagi menjadi sampah padat dan sampah cair. Pemilahan sampah dilakukan agar pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan sesuai dan tepat.

b) Pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah merupakan proses mengumpulkan sampah dari lingkungan sekitar untuk kemudian dijadikan satu di tempat penampungan sementara (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA). Sampah – sampah yang dikumpulkan dapat berasal dari sampah pemukiman, sampah fasilitas publik, maupun sampah industri. Pengumpulan sampah dilakukan agar sampah dapat dijadikan satu untuk kemudian dikelola sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

c) Pengangkutan sampah

Pengangkutan sampah dilakukan untuk memindahkan sampah menuju ke tempat penampungan sementara (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA). Pengangkutan sampah merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan sampah. Pengangkutan sampah biasanya dilakukan menggunakan kendaraan khusus dengan petugas yang



berada dibawah naungan dinas lingkungan hidup. Jumlah pengangkutan sampah disesuaikan dengan jumlah produksi sampah yang dihasilkan.

d) Pengolahan sampah

Sampah – sampah yang telah dikumpulkan di tempat pembuangan akhir (TPA) kemudian akan diolah agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan. Pengolahan sampah dapat dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

e) Pemrosesan akhir

Sampah yang telah melalui proses pengolahan akan dikembalikan ke lingkungan secara aman. Contohnya limbah industri yang telah melalui proses pemurnian dan penetralan dari bahan – bahan berbahaya akan dialirkan ke sungai. Limbah yang dialirkan ke sungai telah mengalami pengecekan agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan.

### 2.2.2 Masyarakat Pesisir

Menurut Amraeni & Nirwan (2021), masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan menggantungkan hidupnya pada sumber daya yang ada di wilayah pesisir dan laut. Masyarakat pesisir bertempat tinggal dan beraktivitas di sekitar wilayah pantai, muara, pelabuhan, atau daerah pesisir lainnya. Oleh sebab itu sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan, pengolah hasil laut, tambak, petani garam, dan penjual. Menurut Satria (2015), struktur sosial masyarakat pesisir tidak dapat terlepas dari hubungan patron-klien, serta adanya stratifikasi sosial. Patron berfungsi sebagai pihak yang memberikan bantuan sumber daya kepada klien (Muryanti, 2018). Bantuan yang diberikan patron biasanya disertai dengan tuntutan – tuntutan sesuai dengan kesepakatan dan kebiasaan. Dalam masyarakat pesisir patron membantu memenuhi kebutuhan modal yang digunakan untuk melaut, seperti solar, kapal, maupun uang. Oleh karena itu hubungan patron-klien menjadi salah satu cara nelayan untuk memperoleh jaminan sosial ekonomi. Stratifikasi sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas secara bertingkat (Dakhi, 2022). Stratifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat pesisir cukup beragam, hal ini karena masyarakat yang

terus berkembang sehingga menghasilkan stratifikasi yang kompleks. Salah satu stratifikasi sosial yang terlihat secara jelas adalah berdasarkan pekerjaan.

Menurut Nursaniah & Qadri (2019), masyarakat pesisir memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari masyarakat lainnya, yaitu:

1. Sebagian besar masyarakat di kawasan pesisir memiliki mata pencaharian di sektor sumberdaya kelautan (*marine resource based*) seperti nelayan, pedagang, petani garam, tambak dan pariwisata
2. Hubungan sosial antar masyarakat pesisir masih sangat kental, masyarakat cenderung saling mengenal dan berinteraksi.
3. Kondisi ekonomi masyarakat akan bergantung pada produktivitas sumber kelautan, perbedaan cuaca dan kondisi laut menjadikan pendapatan masyarakat pesisir cenderung tidak menentu.
4. Kebudayaan dan pengetahuan leluhur masih terus dilestarikan, banyak masyarakat pesisir yang masih menggunakan cuaca dan tanda – tanda alam lainnya sebagai patokan untuk berlayar. Mereka juga mengadakan syukuran dan upacara adat pada saat – saat tertentu, dengan berbagai tujuan.

### 2.2.3 Teori Partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dengan sukarela yang terjadi secara terorganisir sesuai dengan program atau peraturan yang telah ditetapkan. Partisipasi dapat terjadi karena adanya kesadaran dan keinginan dari masyarakat. Menurut Sarosa dkk (2021) teori partisipasi Arnstein menjelaskan partisipasi masyarakat yang mampu mempengaruhi suatu kebijakan atau program, dalam hal ini adalah pengelolaan sampah.

Dalam tangga partisipasi Arnstein, dapat terlihat bahwa Arnstein memetakan partisipasi masyarakat secara luas dan bertahap. Mulai dari masyarakat yang tidak berpartisipasi, masyarakat yang berpartisipasi karena adanya dorongan, hingga masyarakat yang berpartisipasi secara penuh. Hal ini tentunya berbeda dengan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen & Uphoff yang mengukur tentang sejauh apa dan bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat (Safitri dkk, 2022).

Menurut Arnstein (1969), partisipasi masyarakat dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. *Nonparticipation* (tidak berpartisipasi)

Pada bagian *nonparticipation* dapat dibagi kedalam 2 tingkatan, yaitu :

a) *Manipulation* (manipulasi)

Manipulasi merupakan tingkatan dimana masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau program yang sedang diselenggarakan. Masyarakat hanya dijadikan pelengkap persyaratan oleh penyelenggara program. Contohnya dalam kegiatan pengelolaan sampah, masyarakat tidak terlibat dalam proses pembentukan peraturan dan pelaksanaan kegiatan. Dalam tingkatan manipulasi, masyarakat cenderung kurang memahami tentang manfaat, cara, dan pentingnya pengelolaan sampah.

b) *Therapy* (terapi)

Terapi merupakan tingkatan dimana masyarakat mengikuti kegiatan pengelolaan sampah karena keterpaksaan. Pada tingkatan ini masyarakat didorong untuk ikut serta dalam pengelolaan sampah tanpa adanya sosialisasi maupun fasilitas yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat.

2. *Degrees of tokenism* (derajat semu)

Pada bagian *degrees of tokenism* dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu :

a) *Informing* (menginformasikan)

Dalam tingkat *informing* masyarakat telah mengetahui manfaat, kegunaan, dan cara melakukan pengelolaan sampah secara baik. Adanya penginformasian dari pihak penyelenggara menjadi salah satu indikator dalam tingkatan ini. Akan tetapi dalam tingkat *informing*, informasi yang diberikan tidak sampai pada tahap pemberian pendapat dan saran dari masyarakat. Informasi yang diberikan cenderung satu arah sehingga masyarakat harus menerima informasi tersebut.

b) *Consultation* (konsultasi)

Partisipasi dalam tingkatan *consultation* cenderung bersifat semu, masyarakat dapat memberikan saran dan pendapat mengenai pengelolaan

sampah akan tetapi tidak terdapat jaminan apakah pendapat masyarakat akan diterima dan dipertimbangkan. Dalam tingkatan ini partisipasi masyarakat hanya diukur secara statistic.

c) *Placation* (menenangkan)

Dalam tingkat partisipasi ini pendapat dan saran masyarakat telah diterima oleh pihak penyelenggara, yang dalam program pengelolaan sampah adalah pemerintah. Akan tetapi meskipun pendapat dan saran masyarakat telah diterima dan ditampung pendapat tersebut tidak langsung dijadikan pertimbangan dalam keputusan yang akan ditetapkan. Keputusan akhir yang akan disepakati masih berpaku pada pendapat dan kehendak pemerintah.

3. *Degrees of citizen power* (kekuatan masyarakat)

Pada bagian *degrees of citizen power* dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

a) *Partnership* (kemitraan)

Masyarakat telah turut serta dalam penentuan keputusan yang sesuai. Pertimbangan dalam pengambilan keputusan tidak hanya dari pendapat dan pandangan pemerintah namun juga dari pendapat dan pandangan masyarakat, sehingga keputusan yang akan disepakati merupakan hasil dari diskusi dan buah pikir kedua belah pihak. Dalam pengelolaan sampah, pemerintah mengajak serta masyarakat dalam menentukan peraturan dan mekanisme pengelolaan sampah yang akan dilakukan.

b) *Delegated power* (kekuasaan didelegasikan)

Pada tingkat *delegated power* masyarakat mengambil bagian yang lebih besar dari tingkat sebelumnya, masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan keputusan. Dalam pengelolaan sampah pendapat dan saran masyarakat sangat menentukan keputusan yang akan disepakati.

c) *Citizen control* (kontrol warga negara)

Masyarakat menjadi penentu suatu keputusan dalam sebuah program. Penentuan hasil didasarkan atas pendapat dan pertimbangan masyarakat. Masyarakat berpartisipasi mulai dari perencanaan program yang diselenggarakan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

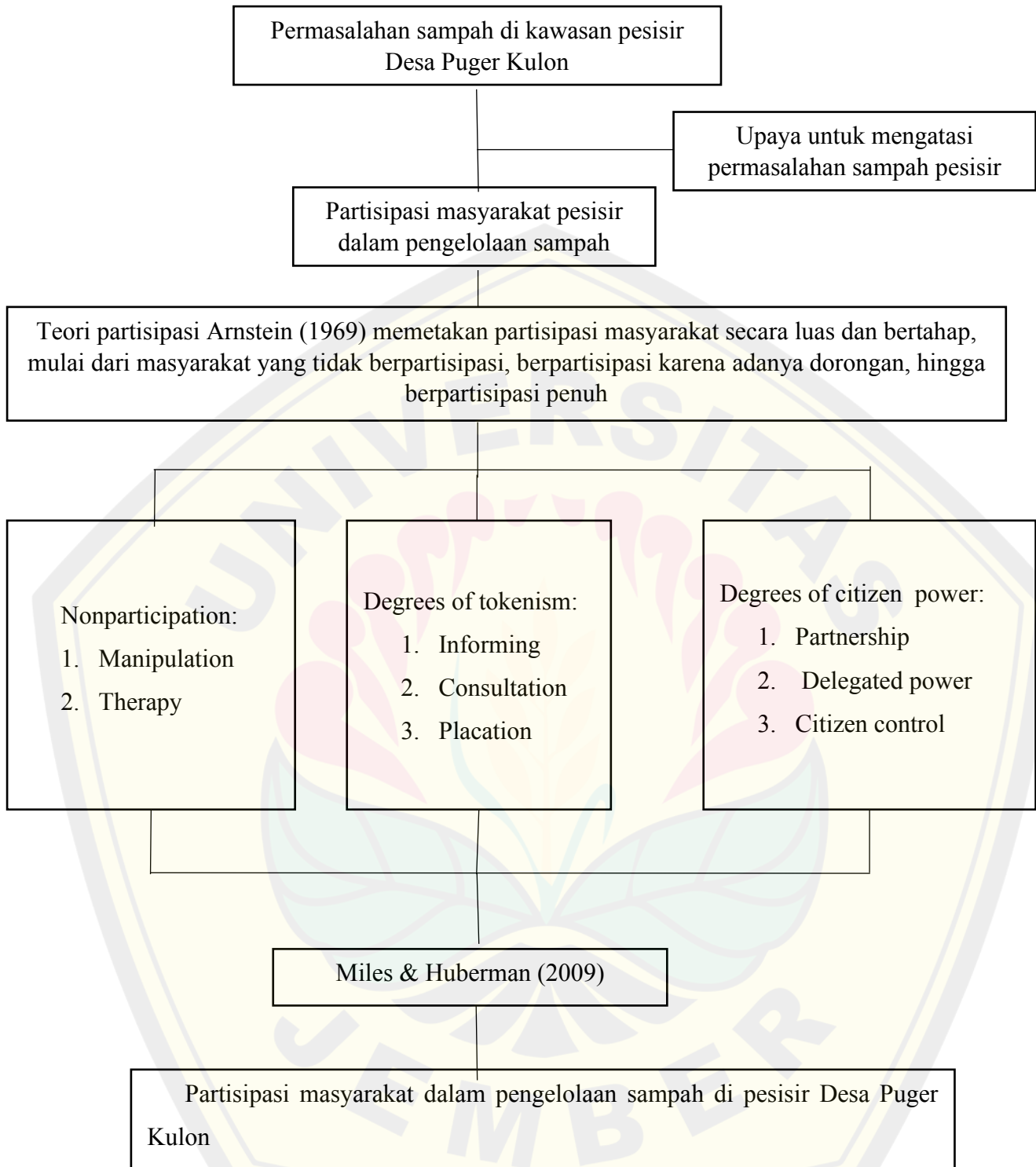
Sampah masih menjadi permasalahan yang belum dapat teratasi dengan maksimal hingga saat ini. Berdasarkan data Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2021 dapat terlihat bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan belum mampu mencakup seluruh sampah yang diproduksi. Pengelolaan sampah merupakan proses pewadahan, pengumpulan, dan pengangkutan sampah. Pewadahan yang dilakukan dapat berupa membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan dengan cara mengumpulkan sampah – sampah tersebut untuk kemudian diangkut ke tempat penampungan sementara (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA). Pengangkutan dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas yang tersedia, jadwal pengangkutan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap wilayah.

Kabupaten Jember menjadi salah satu daerah yang masih terus berusaha untuk menyelesaikan permasalahan penumpukan sampah. Kurangnya fasilitas yang memadai membuat masih banyak wilayah Kabupaten Jember yang belum mampu melakukan pengelolaan sampah dengan maksimal. Daerah pesisir adalah salah satu daerah yang memiliki permasalahan sampah cukup serius. Penumpukan sampah dapat terlihat di bibir pantai, pemukiman, maupun daerah muara. Kecamatan Puger adalah salah satu daerah yang terletak di pesisir Kabupaten Jember, karena kekayaan alam yang melimpah maka banyak masyarakat yang tinggal di daerah pesisir Desa Puger Kulon. Sayangnya potensi yang dimiliki pesisir Desa Puger Kulon belum diimbangi dengan pengelolaan sampah yang sesuai. Sampah – sampah dapat terlihat di sekitar pemukiman masyarakat, daerah Pantai Pancer dan kawasan muara yang menjadi hilir dari Sungai Bedadung dan Sungai Besini. Sampah – sampah yang menumpuk di daerah muara berasal dari kebiasaan masyarakat sekitar serta masyarakat di sepanjang aliran sungai. Sementara itu sampah yang menumpuk di sekitar pantai dikarenakan kurangnya kesadaran pemerintah, masyarakat, dan wisatawan dalam pengelolaan sampah.

Tidak hanya pemerintah namun masyarakat juga dituntut untuk ikut serta berpartisipasi dalam pengelolaan sampah yang dilakukan. Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara sukarela.

Partisipasi yang dapat dilakukan tidak hanya berfokus pada tenaga, namun juga materi, dan inovasi. Partisipasi tenaga berupa keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan sampah, seperti ikut serta melakukan pengumpulan dan pewadahan. Partisipasi materi berupa masyarakat ikut menyumbangkan materi yang dimiliki agar kegiatan pengelolaan sampah dapat berjalan lancar, contohnya ikut serta membayar uang kebersihan sesuai dengan yang telah disepakati. Partisipasi berupa inovasi adalah masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan sampah yang dilakukan, masyarakat dapat memberikan ide, gagasan, dan inovasi.

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap *nonparticipation* (tidak berpartisipasi), *degrees of tokenism* (derajat semu), dan *degrees of citizen power* (kekuatan masyarakat). Pada tahapan *nonparticipation* (tidak berpartisipasi) masyarakat tidak terlibat secara langsung dan mendalam dalam pengelolaan sampah yang dilakukan. Dalam tahap *degrees of tokenism* (derajat semu) masyarakat mulai memahami cara dan kegunaan dari pengelolaan sampah, serta terlibat dalam pengelolaan sampah. Meskipun keterlibatan masyarakat belum dipertimbangkan dan berpengaruh dalam perencanaan maupun penentuan keputusan. Sementara itu pada tahap *degrees of citizen power* (kekuatan masyarakat), masyarakat telah terlibat secara nyata dalam program pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat telah memiliki dampak dan pengaruh bagi pengelolaan sampah yang dilakukan. Masyarakat memegang peranan yang penting dari perencanaan, penetapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja menggunakan *purposive method*. Menurut Ibrahim (2020), *purposive method* merupakan teknik pemilihan tempat penelitian yang disesuaikan dengan tujuan serta masalah yang dibahas dalam penelitian. *Purposive method* adalah metode penentuan lokasi yang dilakukan dengan sengaja guna mempersingkat waktu penelitian, serta meminimalkan biaya dan tenaga yang digunakan dalam penelitian. Waktu yang digunakan untuk penelitian adalah 4 bulan, mulai dari bulan Februari 2023 hingga bulan Mei 2023. Penelitian dilakukan di daerah pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dengan pertimbangan :

1. Berada di kawasan pesisir Kabupaten Jember.
2. Terdapat Muara Sungai Besini dan Sungai Bedadung yang berdekatan dengan pelabuhan serta tempat pelelangan ikan (TPI)
3. Memiliki pantai Pancer yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan di Kabupaten Jember.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Mamik (2015), metode penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami realita sosial dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.. Metode penelitian kualitatif diawali dengan meneliti setiap peristiwa penjelas hingga nantinya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan peristiwa tersebut. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan data – data deskriptif yang telah didapatkan, seperti tulisan, kata – kata, maupun tingkah laku informan yang kemudian dideskripsikan secara rinci. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif dari setiap informan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di pesisir Desa Puger Kulon.



### 3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan yang digunakan adalah *purposive method*. Menurut Sulistiyo (2019), *purposive method* adalah metode penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang ditetapkan dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

Penentuan informan pada penelitian kualitatif didasari oleh beberapa kriteria, diantaranya :

1. Informan yang telah lama tinggal serta beraktivitas di lokasi penelitian. Informan yang telah lama tinggal serta beraktivitas di lokasi penelitian akan dapat menjawab dan memberikan informasi secara lancar. Informan yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah masyarakat Desa Puger Kulon yang bertempat tinggal di kawasan pesisir, khususnya masyarakat dusun Mandaran 2, masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Pancer, pedagang dan pekerja di Pantai Pancer, dan pengurus Syahbandar.
2. Informan yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan sampah pada tempat penelitian. Dengan terlibat secara langsung dalam pengelolaan sampah di tempat penelitian maka informan dapat menjawab dan menjelaskan berdasarkan realita lapang. Hal ini tentunya sangat relevan dengan masyarakat Desa Puger Kulon yang bertempat tinggal di kawasan pesisir, khususnya ibu rumah tangga, kepala Desa Puger Kulon dan pengurus UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.
3. Informan yang memiliki waktu luang untuk dimintai informasi terkait penelitian.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi serta data – data yang dibutuhkan selama penelitian. Penentuan metode pengumpulan data yang digunakan akan berpengaruh terhadap kualitas penelitian (Sayidah, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan akan menentukan data – data yang nantinya didapatkan selama penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder.

- a) Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan atau narasumber selama penelitian, data tersebut didapatkan dengan cara observasi dan wawancara.
- b) Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dari informan, contohnya data yang berasal dari dokumen yang telah ada atau dari orang lain seperti jurnal, buku, dan data BPS (Ariska dkk, 2020).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu :

1. Wawancara, merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara mendalam (*depth interview*), yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara detail dari informan sehingga data yang didapatkan dapat lengkap (Morissan, 2019).
2. Pengamatan atau observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung informan dan lingkungan disekitarnya. Pengamatan yang dilakukan dapat dimulai dengan mengamati kehidupan sehari – hari informan, budaya dan perilaku informan. Kondisi di sekitar informan juga dapat menjadi informasi pendukung bagi penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diperoleh informasi bahwa masyarakat masih secara rutin membuang sampah ke muara sungai, selain itu dapat terlihat juga banyaknya kapal milik nelayan yang tidak dapat keluar dari tumpukan sampah di sekitar muara sungai. Sampah – sampah tersebut juga mengganggu nelayan dalam berlayar, sampah akan masuk dan menghambat laju baling – baling kapal.
3. Dokumentasi, adalah pencarian data sekunder seperti notulensi, majalah, surat keputusan, buku dan dokumen lainnya yang dibutuhkan bagi penelitian. Data yang diperoleh dari dokumentasi digunakan sebagai penunjang dan pelengkap informasi dalam penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dari Badan Pusat Statistik (BPS), studi kepustakaan, serta profil Desa Puger Kulon.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data yang telah didapatkan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Miles & Huberman (2009), dimana analisis ini menggunakan beberapa alur dan tahapan yang terdiri dari :

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara kemudian dicatat secara lengkap dan rinci. Setelah itu dilakukan pengkodean sesuai dengan rumusan masalah penelitian, pengkodean dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memilah dan mengolah data hasil observasi dan wawancara. Setelah itu dilakukan penulisan kembali data yang telah dipilah dan diolah secara lebih terstruktur.

2. Reduksi data

Merupakan proses meringkas data agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring data yang didapatkan agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

3. Display data

Merupakan tahap penyajian data secara lebih terstruktur setelah data melalui tahap reduksi. Data yang disajikan merupakan data yang telah sesuai dengan rumusan masalah dan kebutuhan penelitian.

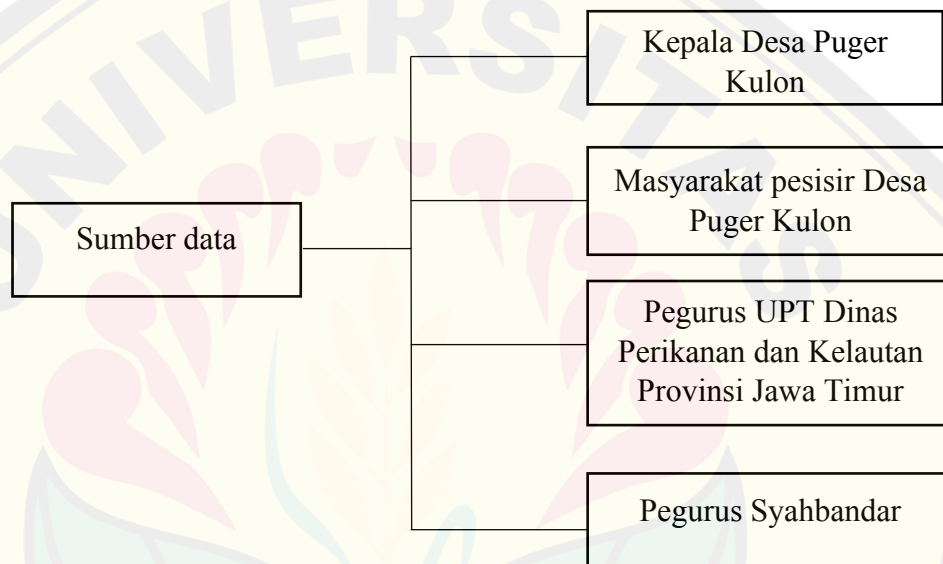
4. Kesimpulan

Merupakan penarikan kesimpulan sementara dari data – data yang telah diperoleh dan diolah.

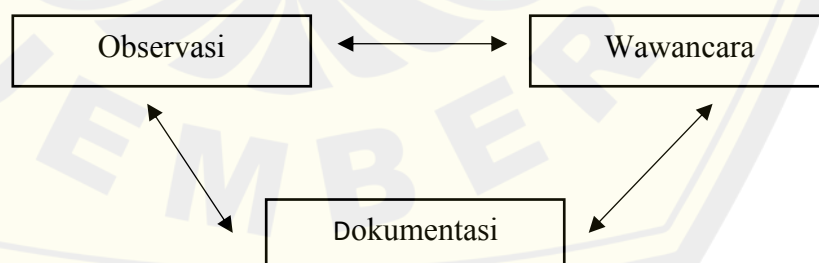
### 3.6 Metode Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Menurut Helaluddin & Wijaya (2019), triangulasi merupakan proses pengecekan ulang data, sehingga didapatkan data yang sebenarnya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data serta triangulasi teknik.

Triangulasi sumber merupakan cara mengecek kembali kebenaran data melalui beberapa sumber data yang berbeda. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala Desa Puger Kulon, masyarakat pesisir Desa Puger Kulon, pengurus UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, serta pengurus Syahbandar. Triangulasi teknik merupakan penggunaan beberapa macam teknik dalam pengambilan data. Dalam triangulasi teknik dilakukan pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi.



Gambar 3.1 Bagan Triangulasi Sumber Data



Gambar 3.2 Bagan Triangulasi Teknik

### 3.7 Terminologi

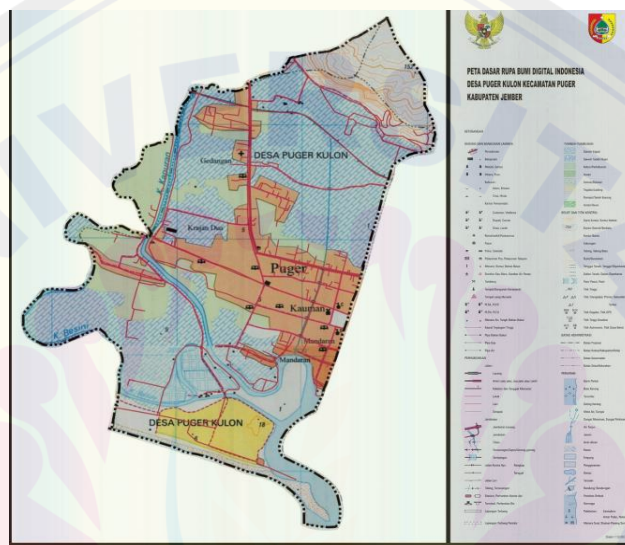
1. Sampah merupakan sisa dari aktivitas manusia yang tidak memiliki nilai.
  - a) Sampah organik merupakan sampah yang dapat diurai secara alami oleh jasad renik
  - b) Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit untuk terurai secara alami oleh jasad renik, sehingga memerlukan pengelolaan khusus.
2. Pengelolaan sampah merupakan cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dari penumpukan sampah.
  - a) Pengurangan merupakan salah satu pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah, meliputi kegiatan menggunakan kembali, pembatasan produksi sampah perhari, dan menggunakan benda yang dapat digunakan kembali.
  - b) Penanganan merupakan pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah yang telah ada, penanganan sampah meliputi pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan, dan pemrosesan akhir.
3. Pesisir adalah wilayah paling pinggir dari daratan yang berbatasan langsung dengan lautan.
4. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sehari – hari di wilayah pesisir.
5. Partisipasi merupakan keterlibatan secara sukarela dalam sebuah kegiatan atau program kerja.
6. Partisipasi inovasi merupakan bentuk partisipasi dengan cara memberikan gagasan dan ide sehingga dapat membantu perkembangan suatu program.
7. *Non participation* adalah kondisi dimana partisipasi yang dilakukan sangat sedikit atau bahkan cenderung tidak ada.
  - a) *Manipulation* adalah anak tangga paling rendah, masyarakat tidak terlibat langsung dalam pengelolaan sampah yang dilakukan
  - b) *Therapy* merupakan anak tsnggs dimana masyarakat mulai terlibat dalam pengelolaan sampah, keterlibatan masyarakat dapat terjadi karena adanya dorongan dari pihak lain

8. *Degrees of tokenism* adalah tahap dimana masyarakat mulai melakukan partisipasi awal, masyarakat mulai mengerti dan berusaha untuk berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan.
  - a) *Informing* merupakan anak tangga dimana terdapat penginformasian tentang pengelolaan sampah dari pemerintah, akan tetapi informasi yang diberikan hanya bersifat satu arah tanpa adanya tanggapan dari masyarakat
  - b) *Consultation* adalah tahapan dimana masyarakat telah memberikan saran dan pendapat mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan, akan tetapi tidak terdapat jaminan apakah pengelolaan sampah tersebut diterima oleh pemerintah
  - c) *Placation* merupakan anak tangga dimana saran dan pendapat dari masyarakat yang diberikan sudah diterima oleh pemerintah, akan tetapi tidak langsung dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan
9. *Degrees of citizen power* merupakan tahapan dimana partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan program.
  - a) *Partnership* merupakan tahapan dimana pemerintah dan masyarakat saling berbagi tanggung jawab dan wewenang dalam pengelolaan sampah yang dilakukan
  - b) *Delegated power* merupakan tahapan dimana masyarakat memiliki bagian yang lebih banyak dalam mengatur dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah
  - c) *Citizen control* adalah tahapan dimana masyarakat mampu memberi pengaruh pada keputusan yang akan dilaksanakan.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah

Desa Puger Kulon merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Jember bagian selatan. Desa Puger Kulon memiliki luas wilayah sebesar 5,41 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 6 dusun, yaitu Dusun Gedangan, Dusun Krajan 1, Dusun Krajan 2, Dusun Mandaran 1, Dusun Mandaran 2, dan Dusun Kauman.



Sumber: *Profil Desa Puger Kulon 2021*

Gambar 4.1 Peta Desa Puger Kulon

Sebagaimana disajikan dalam gambar 4.1 Desa Puger Kulon berbatasan langsung dengan Desa Mojosari di sebelah barat, pada sebelah timur berbatasan dengan Desa Puger Wetan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Grenden, sementara itu pada bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Desa Puger Kulon juga merupakan hilir dari Sungai Besini dan Sungai Bedadung, tepatnya di Dusun Mandaran 2 terdapat muara dari kedua sungai tersebut.

Karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, menjadikan sumberdaya kelautan sebagai salah satu penopang perekonomian masyarakat Desa Puger Kulon. Dusun Mandaran 2 menjadi pusat kegiatan perikanan, yang didukung dengan dibangunnya pelabuhan dan tempat pelelangan ikan (TPI).

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah
Petani/perkebun	414
Belum/tidak bekerja	4.204
Wiraswasta	3.192
Pelajar	2.171
Mengurus rumah tangga	3.439
Buruh tani	47
Karyawan Swasta	207
Pedagang	225
Buruh harian lepas	43
PNS	71
Lainnya	2.195

Sumber: *Kecamatan Puger Dalam Angka 2022*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat terlihat sebanyak 2.195 jiwa masyarakat di Desa Puger Kulon bekerja di bidang lainnya, salah satu diantaranya adalah sebagai nelayan. Di Desa Puger Kulon khususnya di Dusun Mandaran 2 terdapat dua jenis nelayan yang dapat dibedakan berdasarkan besarnya kapal yang digunakan. Pertama adalah nelayan kecil yang menggunakan kapal kecil dengan kapasitas penumpang satu hingga lima orang, selanjutnya terdapat juga nelayan besar yang menggunakan kapal besar dengan kapasitas penumpang mencapai tiga puluh orang, sehingga pemilik kapal akan mengajak nelayan – nelayan lain yang tidak memiliki kapal untuk menjadi anak buah kapal, guna memenuhi kuota. Perbedaan ukuran kapal dan jumlah awak kapal sangat berpengaruh terhadap jumlah modal yang dikeluarkan dan jumlah ikan yang dapat ditampung.

Selain sumberdaya perikanan, sumberdaya pertanian juga dapat ditemukan di Desa Puger Kulon. Berdasarkan tabel 4.1 sebanyak 414 jiwa bekerja sebagai petani, serta 47 jiwa sebagai buruh tani. Dusun Gedangan menjadi dusun yang paling banyak memiliki lahan pertanian berupa sawah dengan komoditas utama yang dibudidayakan adalah tanaman padi. Lahan di Desa Puger Kulon mempunyai tingkat kemiringan yang termasuk landai dengan rata – rata jumlah hari hujan sebanyak 180 hari. Biasanya petani di Desa Puger Kulon akan menanam padi pada bulan November hingga April, sesuai dengan musim penghujan di Desa Puger Kulon.



#### 4.2 Karakteristik Informan

Letak Desa Puger Kulon yang berada di muara Sungai Besini dan Sungai Bedadung menjadikan banyak terjadi penumpukan sampah di kawasan muara yang tepatnya berada di Dusun Mandaran 2. Penumpukan sampah tidak hanya akibat dari aliran sungai namun juga kontribusi masyarakat di Desa Puger Kulon. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang bersumber dari 15 informan melalui wawancara mendalam. Informan terbagi menjadi 1 informan kunci, 10 informan utama, dan 4 informan tambahan. Berikut merupakan profil informan yang dijadikan sebagai sumber informasi:

Tabel 4.2 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1	Nur Hasan	60	Kepala Desa Puger Kulon	Dusun Krajan 2
2	Dahori	47	Pengurus Syahbandar	Desa Puger Wetan
3	Marsuki Rahman	51	Ketua RW 09, Dusun Mandaran 2	Dusun Mandaran 2
4	R. Khosim	35	Ketua RT, Nelayan	Dusun Mandaran 2
5	Mukhlis	42	Pedagang dan Pemilik Toilet Umum di TPI Puger Kulon	Dusun Mandaran 2
6	Jumaani	59	Ibu Rumah Tangga	Dusun Mandaran 2
7	Lukman	21	Nelayan	Dusun Mandaran 2
8	Haji Nji	46	Pemilik Pom Mini	Dusun Mandaran 2
9	Saini	21	Nelayan	Dusun Mandaran 2
10	Gimin	31	Pemilik Tempat Makan di Pantai Pancer	Dusun Gedangan
11	Wasis	64	Penjaga Loker Pantai Pancer	Dusun Gedangan
12	Feri	37	Nelayan	Perumahan Nelayan, Dusun Krajan 1
13	Septi	29	Ibu Rumah Tangga	Perumahan Nelayan, Dusun Krajan 1
14	Agus	49	Petugas polisi perairan dan	Dusun Krajan 2

Tabel 4.2 Lanjutan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
15	Junaidi	46	udara (Polairud) Kabupaten Jember Kasubag UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur	Dusun Krajan 2

Informan kunci yang digunakan dalam penelitian adalah Kepala Desa Puger Kulon. Informan utama yang digunakan dalam penelitian terdiri dari masyarakat Dusun Mandaran 2, masyarakat Dusun Krajan 1, dan pengurus Syahbandar di Pelabuhan Puger Kulon. Sementara itu informan tambahan terdiri dari petugas Polairud, masyarakat di Dusun Gedangan, dan kepala sub bagian (kasubag) UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. Berikut merupakan daftar informan pada penelitian ini.

1. Bapak Nur Hasan merupakan Kepala Desa Puger Kulon berusia 60 tahun dan beralamat di Dusun Krajan 2, Desa Puger Kulon
2. Bapak Dahori merupakan pengurus Syahbandar berusia 47 tahun dan beralamat di Desa Puger Wetan
3. Bapak Marsuki Rahman merupakan ketua RW 09 di Dusun Mandaran 2 berusia 51 tahun dan beralamat di Dusun Mandaran 2
4. Bapak R. Khosim merupakan salah satu ketua RT di Dusun Mandaran 2 berusia 35 tahun dan beralamat di Dusun Mandaran 2
5. Bapak Mukhlis merupakan pedagang dan pemilik toilet umum di TPI Puger Kulon berusia 42 tahun dan beralamat di Dusun Mandaran 2
6. Ibu Jumaani merupakan ibu rumah tangga berusia 59 tahun dan beralamat di Dusun Mandaran 2
7. Bapak Lukman merupakan nelayan berusia 21 tahun dan beralamat di Dusun Mandaran 2
8. Ibu Haji Nji merupakan pemilik pom mini berusia 46 tahun dan beralamat di Dusun Mandaran 2

9. Bapak Saini merupakan nelayan berusia 21 tahun dan beralamat di Dusun Mandaran 2
10. Bapak Gimin merupakan pemilik tempat makan di Pantai Pancer berusia 31 tahun dan beralamat di Dusun Gedangan
11. Bapak Wasis merupakan penjaga loket pantai pancer berusia 64 tahun dan beralamat di Dusun Gedangan
12. Bapak Feri merupakan nelayan berusia 37 tahun dan beralamat di perumahan nelayan, Dusun Krajan 1
13. Ibu Septi merupakan ibu rumah tangga berusia 29 tahun dan beralamat di perumahan nelayan, Dusun Krajan 1
14. Bapak Agus merupakan petugas Polairud Kabupaten Jember berusia 49 tahun dan beralamat di Dusun Krajan 2
15. Bapak Junaidi merupakan Kasubag UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur berusia 46 tahun dan beralamat di Dusun Krajan 2

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pesisir Desa Puger Kulon.**

Partisipasi adalah keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan (Reni dkk, 2022). Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Partisipasi masyarakat juga menjadi tolak ukur dalam keberhasilan program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah maupun instansi terkait. Penelitian tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pesisir Desa Puger Kulon diidentifikasi dengan delapan anak tangga partisipasi menurut Arnstein (1969), yaitu *nonparticipation* (tidak berpartisipasi) yang terbagi menjadi *manipulation* (manipulasi), dan *therapy* (terapi), *degrees of tokenism* (derajat semu) yang terbagi menjadi *informing* (menginformasikan), *consultation* (konsultasi), *placation* (menenangkan), serta *degrees of citizen power* yang terbagi menjadi *partnership* (kemitraan), *delegated power* (kekuasaan didelegasikan), dan *citizen control* (control warga negara).

#### 4.3.1.1 *Nonparticipation* (tidak berpartisipasi)

Menurut Arnstein (1969), pada anak tangga *nonparticipation* (tidak berpartisipasi) masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Masyarakat tidak terlibat atau bahkan tidak mengetahui tentang pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah. Ketidakterlibatan masyarakat tidak hanya terjadi saat pengelolaan sampah dilakukan, namun juga saat perencanaan kegiatan.

##### 1) *Manipulation* (manipulasi)

Tahap *manipulation* (manipulasi) ditandai dengan ketidaktahuan masyarakat tentang manfaat dan cara pengelolaan sampah, masyarakat tidak terlibat dan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon telah mengetahui manfaat dari pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari pernyataan informan Mukhlis :

*“yo penting to mbak, kalau disapu diangkat gitu lak yo bersih, orangkan ndak (tidak) bau gak bikin sakit anu iku lo mbak opo (apa) mencret (diare). Orang mau makan apa beli apa kan ya enak nek bersih”* (Mukhlis, 25 Februari 2023)

Mukhlis menjelaskan bahwa dengan adanya pengelolaan sampah maka lingkungan disekitar akan menjadi lebih bersih dan tidak menimbulkan bau. Dengan lingkungan yang bersih masyarakat akan tidak mudah terjangkit penyakit diare yang sering disebabkan oleh penumpukan sampah. Mukhlis juga menjelaskan dengan kondisi lingkungan yang bersih masyarakat akan lebih nyaman untuk beraktivitas, selain itu pengelolaan sampah juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh pernyataan Dahori selaku pengurus Syahbandar di Pelabuhan Puger Kulon :

*“ya tertarik kalau saya mbak karena apa karena kita kalau mengelola lebih menguntungkan lebih lebih menguntungkan kita kan kalau plastik diolah lagi jadi kan hasilnya bisa dijual begitu loh entah jadi pupuk apa jadi apa kan bisa gitu ya saya setuju kalau saya kalau ada yang mengajari gituloh”* (Dahori, 28 Februari 2023)

Dahori memberikan penjelasan bahwa dengan adanya pengelolaan sampah seperti pemanfaatan sampah plastik dan pembuatan pupuk organik, maka dapat

menambah keuntungan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pramono dkk (2023), dengan adanya pengelolaan sampah diperoleh manfaat berupa lingkungan yang bersih serta dapat memberikan penghasilan tambahan kepada masyarakat.

Masyarakat pesisir Desa Puger Kulon juga telah mengetahui cara pengelolaan sampah yang sesuai dengan UU No.18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, khususnya pada unsur penanganan sampah. Informan Feri menyatakan bahwa :

*“ya harusnya ada yang jemput gitu diangkut, biar bersih. Apa dari pemerintah ta apa bikin tempat gitu didepan terus nanti petugasnya tinggal ambil tiap pagi gitu, tapi ya apa masyarakatnya ndak mau keluar uang”* (Feri, 26 Februari 2023)

Pernyataan tersebut didukung oleh R. Khosim selaku ketua RT di Dusun Mandaran 2 sebagai berikut:

*“ya kalau menurut saya sendiri pribadi ya perlu, pengangkutan setiap harinya itu perlulah, tapi terkadang ya gimana lagi yaitu kembali lagi masyarakatnya itu ya apa buang sembarangan langsung ke sungai soalnya tempatnya kan ndak (tidak) ada “* (R.Khosim, 25 Februari 2023)

Feri dan R. Khosim menjelaskan bahwa pengangkutan sampah yang teratur merupakan salah satu pengelolaan sampah yang penting dan harus dilakukan. Pemerintah dapat menetapkan jadwal tetap pengangkutan setiap harinya, sehingga pengelolaan sampah dapat dilakukan secara maksimal. Selain dengan pengangkutan masyarakat juga mengetahui bahwa pengolahan sampah merupakan salah satu cara pengelolaan sampah yang dapat dilakukan untuk mengurangi permasalahan sampah yang terjadi dan dapat menambah pendapatan masyarakat, terbukti dari hasil wawancara dengan Haji Nji yang menyatakan :

*“ee kalau di Situbondo itu ada pengolahan sampah, jadi sampah seng (yang) kering basah disendirikan, ibarate (contohnya) bungkuse torio torio semuanya dibikin tas, terus bungkuse soklin liquid itu nek saya dicuci ya dibikin gini panjang – panjang terus dibikin segitiga terus dibikin tas bagus anyaman, saya liat sendiri soale, bisa dijual juga nambah uang”* (Haji Nji, 05 April 2023)

Haji Nji menjelaskan bahwa sampah – sampah plastik dapat diolah kembali barang kerajinan berupa tas yang nantinya dapat dijual. Pernyataan informan

tersebut sesuai dengan penelitian Ramandei dkk (2023), pengolahan sampah plastik menjadi salah satu upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan serta sarana untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari informan – informan tersebut dapat diketahui bahwa tahapan *manipulation* (manipulasi) nyatanya tidak sesuai dengan hasil dari penelitian. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon mengenai cara dan manfaat dari pengelolaan sampah justru sesuai dengan teori Taksonomi Bloom (1956) khususnya pada ranah kognitif. Pemahaman masyarakat dapat terlihat dari masyarakat yang telah mampu menyadari, menjelaskan, dan memberi contoh tentang cara dan manfaat dalam pengelolaan sampah.

## 2) *Therapy* (terapi)

Tahap *therapy* (terapi) memiliki ciri dimana partisipasi masyarakat dilakukan karena adanya dorongan dari pihak lain, salah satunya adalah pemerintah. Dorongan yang dilakukan oleh pemerintah biasanya bersifat mengikat dan memaksa, sehingga keterlibatan masyarakat tidak terjadi secara sukarela berdasarkan kesadaran diri.

Partisipasi masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon tidak hanya dengan mengetahui manfaat dan cara pengelolaan sampah. Mereka juga turut serta menyediakan tempat sampah di rumah masing – masing sebagai salah satu cara untuk mendukung pengelolaan sampah yang dilakukan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara Saini :

*”ada dari gendung”* (Saini, 09 Februari 2023)

Pernyataan dari Saini didukung oleh Lukman :

*”ada dari timba”* (Lukman, 09 Februari 2023)

Saini dan Lukman menyatakan bahwa mereka turut serta menyediakan wadah berupa ember sebagai tempat sampah di rumah masing – masing. Selain menggunakan ember, beberapa masyarakat juga menggunakan tempat lain sebagai tempat sampah, hal ini sesuai dengan pernyataan Jumaani :

*“gak ada, biasanya diwadahi sak (karung) baru dibuang ke sungai”*  
(Jumaani, 05 April 2023)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Septi :

*“iya punya, pokok sedia sak (karung) ngono mbak”* (Septi, 26 Februari 2023)

Jumaani dan Septi menyatakan bahwa mereka menggunakan karung sebagai tempat untuk menampung sampah yang dihasilkan setiap hari. Penyediaan tempat sampah yang ada di rumah – rumah dilakukan secara sukarela oleh masyarakat. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh R. Khosim selaku ketua RT di Dusun Mandaran 2 :

*“untuk sehari hari, kalau warga disini itu alhamdulillah walaupun gak disediakan warganya ngerti sendirilah”* (R. Khosim, 25 Februari 2023)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara Nur Hasan selaku Kepala Desa Puger Kulon :

*“ndak (tidak), dari dulu seperti itu”* (Nur Hasan, 28 Februari 2023)

R. Khosim dan Nur Hasan menyatakan bahwa pemerintah maupun pihak lain tidak memberikan maupun menghimbau masyarakat untuk menyediakan tempat sampah di rumah masing - masing. Masyarakat secara sadar menyediakan tempat sampah secara pribadi, hal ini menunjukkan partisipasi masyarakat dilakukan tanpa adanya dorongan dari pihak luar. Hal ini selaras dengan penelitian dari Chawa dkk (2023) yang menyatakan bahwa, partisipasi masyarakat dengan menyediakan tempat sampah di rumah secara pribadi menjadi indikator bahwa partisipasi masyarakat tidak sesuai dengan teori partisipasi Arnstein (1969) khususnya pada tahap *therapy* (terapi), yang dicirikan dengan inisiatif yang timbul dari dorongan pihak luar atau pemerintah.

Masyarakat yang secara sukarela menyediakan tempat sampah secara pribadi dirumah masing – masing selaras dengan ranah kognitif pada teori Taksonomi Bloom, khususnya pada *application* (penerapan). Bloom (1956) menjelaskan bahwa pada jenjang penerapan, masyarakat menerapkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan sampah yang dimiliki.

#### 4.3.1.2 *Degrees of tokenism* (derajat semu)

Arnstein (1969) menjelaskan, pada anak tangga *degrees of tokenism* (derajat semu) masyarakat lebih terlibat dalam pengelolaan sampah. Pemerintah sudah berupaya untuk turut serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan adanya pemberian informasi dan adanya kritik saran dari masyarakat. Akan tetapi pada anak tangga ini, kritik dan saran masyarakat cenderung bersifat formalitas, sehingga penentuan solusi dari masalah yang dihadapi masih berpaku pada sudut pandang pemerintah.

##### 1) *Informing* (menginformasikan)

Pada tahap *informing* (menginformasikan) pemerintah telah berupaya untuk mengadakan sosialisasi dan pemberian informasi mengenai pengelolaan sampah. Masyarakat dapat turut serta berpartisipasi dengan mengikuti kegiatan – kegiatan tersebut. Masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon sudah mendapatkan dan mengikuti sosialisasi mengenai pengelolaan sampah, hal ini diungkapkan oleh Marsuki Rahman :

*”oo ndak (tidak) pernah mbak. pernah dulu sekali terus nggak pernah lagi”*  
(Marsuki Rahman, 27 Februari 2023)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari R. Khosim :

*”bukan, udah lama tapi pernah ada pengarahan pengolahan sampah organik itu bisa dijadikan pupuk gitukan, sudah tapi kalau disini dari yang ngelola itu di gedangan di utara itu pernah ngelola itu, dilanjutkan atau tidak ndak tau saya”* (R. Khosim, 25 Februari 2023)

Marsuki Rahman menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi pernah diadakan satu kali, hal ini didukung oleh pernyataan dari R. Khosim yang menjelaskan bahwa sosialisasi yang pernah dilaksanakan membahas mengenai pengolahan sampah organik menjadi pupuk. Meskipun telah diadakan sosialisasi akan tetapi masyarakat masih belum mampu menerapkannya. hal ini didukung oleh hasil wawancara dari informan Jumaani :

*“Pernah dulu, tapi orang-orang sini kan anu sampahnya dak dijemput, dibuang sendiri di sungai”* (Jumaani, 05 April 2023)

Jumaani menyatakan bahwa meskipun telah diadakan sosialisasi masyarakat masih sering kali membuang sampah ke sungai karena dampak dari tidak adanya



tempat pembuangan sementara (TPS). Pernyataan Jumaani selaras dengan penelitian Hadi & Afyah (2023) yang menyatakan bahwa belum adanya fasilitas yang cukup dan memadai akan berdampak pada perilaku masyarakat.

Pada awalnya Dusun Mandaran 2 memiliki TPS, akan tetapi TPS tersebut sudah tidak lagi beroperasi, hal ini dijelaskan oleh informan R. Khosim :

*“bukan nya ndak dikasih tempat kan kemarin ada selatan airut itu kan ada yang kemarin itu dulu tempatnya disitu tapi penanggulangan sampah itu terhambat jadi sampah bertumpuk tumpuk “ (R. Khosim, 25 Februari 2023)*

R. Khosim menjelaskan karena tidak adanya pengelolaan TPS yang teratur membuat sampah yang dibuang masyarakat menumpuk dan tidak tertangani dengan baik. Belum adanya pengangkutan sampah berkala yang sesuai dengan banyaknya sampah yang diproduksi mengakibatkan banyaknya sampah terbengkalai, pernyataan dari R. Khosim didukung oleh pernyataan Junaidi selaku Kasubag UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur :

*”ndak ada, permasalahan disini itu nggak ada TPS, dulu tahun 2000 an sempet ada TPS tapi nggak diambil ambil sama DLH jadinya bau, masyarakat marah marah akhirnya ditutup” (Junaidi, 31 Maret 2023)*

Junaidi menjelaskan bahwa karena pengangkutan sampah yang tidak teratur di tempat penampungan sementara (TPS), menyebabkan pencemaran lingkungan berupa bau tidak sedap. Pada akhirnya TPS tersebut dibongkar karena keluhan masyarakat akibat bau tersebut, sehingga masyarakat Desa Puger Kulon khususnya Dusun Mandaran 2 tidak lagi memiliki TPS. Meskipun demikian masyarakat yang tinggal di Dusun Krajan 2 telah mendapatkan pengangkutan sampah yang lebih terjadwal jika dibandingkan dengan masyarakat di Dusun Mandaran 2. Informan Agus selaku petugas Polairud menyatakan :

*“ada yang ngambil unit pakek gerobak nanti dioper itu ke unit truk sampah, nanti larinya ke TPA” (Agus, 27 Februari 2023)*

Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan dari informan Nur Hasan selaku Kepala Desa Puger Kulon :

*“saya kurang tahu persis yang penting masyarakat ini tiap harinya membayar tiap bulan nya membayar dan disitu nanti ada diangkut oleh truk pengangkutan itu dibawa ke TPA di daerah Kencong” (Nur Hasan, 28 Februari 2023)*

Agus menjelaskan bahwa sampah – sampah yang dihasilkan di Dusun Krajan 2 akan diambil oleh petugas kebersihan yang kemudian diangkut menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Nur Hasan juga menjelaskan bahwa pengangkutan sampah masyarakat di Dusun Krajan 2 dilakukan setiap hari, masyarakat juga diharuskan untuk membayar uang kebersihan sesuai kesepakatan. Akan tetapi pengangkutan sampah yang dilakukan belum merata dan maksimal. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Nur Hasan :

*“dibeberapa tempat pun ndak (tidak) merata, cuma daerah Krajan 2 yang di pinggir jalan utama saja, itu pun mereka mereka yang mau membayar, jadi warganya secara sadar menyediakan tempat tiap pagi diangkut oleh pengangkutnya”* (Nur Hasan, 28 Februari 2023)

Nur Hasan menjelaskan bahwa pengangkutan yang dilakukan secara berkala dan terjadwal hanya dilakukan di Dusun Krajan 2, masyarakat di dusun lainnya terutama Dusun Mandaran 2 belum mendapatkan pengangkutan yang teratur. Kurangnya jumlah truk sampah menjadi salah satu alasan pengangkutan sampah yang tidak merata di Desa Puger Kulon. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Agus :

*“dari pemerintah truknya, cuma masih kurang cuma satu unit. Truk itu menangani Desa Puger Kulon dan Puger Wetan hanya satu unit, kita memerlukan lebih banyak untuk Desa Puger Kulon dan Puger Wetan sementara ini belum punya TPS jadi mereka menaruh sampahnya didepan rumah masing – masing mereka bayar bulanan itu, untuk yang didekat sungai rata – rata langsung plung (buang) aja (saja)”* (Agus, 27 Februari 2023)

Agus menjelaskan bahwa keberadaan truk sampah yang hanya berjumlah satu dirasa kurang untuk menampung sampah yang dihasilkan masyarakat setiap harinya. Agus menambahkan seharusnya pengadaan truk sampah ditambahkan, karena truk sampah tersebut harus beroperasi di wilayah Desa Puger Kulon dan Desa Puger Wetan. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya TPS di Desa Puger Kulon sehingga banyak masyarakat yang tidak mendapatkan fasilitas pengangkutan sampah memilih membuang sampah ke sungai. Walaupun demikian pemerintah telah berupaya melarang masyarakat untuk membuang sampah ke sungai, hal ini terlihat dari pernyataan Mukhlis :

*”yaitu tulisannya mbak dilarang membuang sampah sembarangan, ada itu yang merah itu nah itu tapi nggak (tidak) meman”* (Mukhlis, 25 Februari 2023)

Mukhlis menjelaskan bahwa pemerintah telah berupaya melarang dengan memberikan papan dilarang membuang sampah, akan tetapi masyarakat masih tetap membuang sampah tidak sesuai dengan tempatnya. Selain dengan menggunakan papan larangan, pemerintah juga berupaya memberikan himbauan melalui pertemuan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Nur Hasan selaku Kepala Desa Puger Kulon :

*“pernah kita setiap ada pertemuan RT RW tetep (tetap) mengadakan himbauan pernah juga kita menghimbau dengan cara banner dan sebagainya”* (Nur Hasan, 28 Februari 2023)

Nur Hasan menjelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk melarang masyarakat membuang sampah ke sungai adalah dengan menghimbau pada setiap pertemuan RT dan RW. Selain itu Nur Hasan menambahkan bahwa pemerintah desa juga membuat *banner* sebagai upaya untuk mengingatkan masyarakat agar tidak membuang sampah di sungai. Meskipun demikian cara tersebut belum mampu mengatasi kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah ke sungai.

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong perilaku masyarakat untuk membuang sampah ke sungai adalah karena adanya faktor internal berupa kebiasaan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Lukman :

*“gimana ya mbak diajarkun sudah kebiasaan”*

Lukman menjelaskan bahwa perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai merupakan kebiasaan masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menyebabkan masyarakat sulit berubah untuk tidak lagi membuang sampah ke sungai.

## 2) *Consultation* (Konsultasi)

Tahap *consultation* (konsultasi) ditandai dengan keterlibatan masyarakat untuk memberikan saran dan pendapat mengenai pengelolaan sampah. Akan tetapi pada tahap ini tidak terdapat jaminan bahwa saran yang diberikan oleh masyarakat

akan diterima dan dipertimbangkan. Masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon telah turut serta berpartisipasi memberikan saran dan pendapat berdasarkan permasalahan sampah yang belum terselesaikan, hal ini terbukti dengan pernyataan Septi :

*”sudah ke RT”* (Septi, 26 Februari 2023)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Dahori :

*“disampaikan sudah, kita kalau ketemu sama kepala UPT atau sama pak kampung ya disampaikan, tapi ya gimana belum ada apa – apa”*  
(Dahori, 28 Februari 2023)

Septi menyatakan bahwa penyampaian saran sudah dilakukan melalui ketua RT setempat. Pernyataan tersebut didukung oleh Dahori yang menjelaskan bahwa saran mengenai permasalahan sampah sudah disampaikan kepada pak kampung atau kepala dusun, akan tetapi belum terdapat tindak lanjut dari pemerintah. Sesuai dengan penelitian dari Mariyani & Lestari (2023), tahap *consultation* meliputi penyampaian pendapat dari masyarakat atau sasaran penelitian kepada pihak terkait tanpa ada kejelasan penerimaan saran tersebut.

Meskipun belum terdapat tanggapan dari pemerintah, pendapat yang telah diberikan kepada ketua RT dan kepala dusun tetap akan disampaikan saat pertemuan, hal ini sesuai dengan pernyataan Marsuki Rahman selaku ketua rukun warga (RW) di Dusun Mandaran 2 :

*“sering yang melibatkan pertama dikumpulkan RT RW di kantor desa, dibilangin untuk RT RW untuk gimana – gimana ya kembali kemasyarakatnya. Masyarakatnya nggak mau menyadari”* (Marsuki Rahman, 27 Februari 2023)

Marsuki Rahman menjelaskan bahwa penyampaian saran dan pendapat dilakukan saat terdapat pertemuan antara ketua RT dan ketua RW di Desa Puger Kulon dengan pihak pemerintah desa. Selain melalui pertemuan, penyampaian saran dan pendapat masyarakat juga dapat dilakukan secara pribadi, hal ini sesuai dengan pernyataan Agus :

*“secara pribadi aja disampaikan langsung ke pihak desa bahwa sampah di desa itu biar yang tidak berbuat, yang salah satu orang yang sadar tentang keberadaan sampah itu mencoba untuk kerja bakti kepala desa, ngomonglah disitu pak gimana ini kalau dicarikan TPS dananya terserah*

*yang penting wujudnya ada, kan 10 x 10 untuk TPS itu jadi harus punya masing – masing antar Puger Kulon sama Puger Wetan. Saya gak bicara yang kesana, kita aja ngasih pembelajaran untuk mereka. Kalau yang gak sadar sih ya tetep masih banyak meskipun sudah punya TPS, kan minimal sudah mengurangi lebih baik dari pada hari – hari yang kemarin” (Agus, 27 Februari 2023)*

Agus menjelaskan bahwa penyampaian saran telah dilakukan secara pribadi kepada pihak pengurus Desa Puger Kulon. Saran yang disampaikan adalah usulan pembangunan fasilitas TPS. Agus menjelaskan bahwa sebaiknya Desa Puger Kulon dan Desa Puger Wetan memiliki TPS masing – masing, sehingga dapat membantu mengurangi permasalahan sampah yang terjadi. Pengurus Desa Puger Kulon juga telah menyediakan fasilitas untuk menampung saran dan pendapat yang disampaikan oleh masyarakat, hal ini diungkapkan oleh Nur Hasan selaku Kepala Desa Puger Kulon :

*”kita punya disitu puger kulon.id website iya di situ banyak saran saran yang masuk dari masyarakat dan setiap kegiatan kita kita share disitu” (Nur Hasan, 28 Februari 2023)*

Nur Hasan menjelaskan bahwa Desa Puger Kulon sudah memiliki *website* resmi yang dapat menampung saran serta pendapat masyarakat. Selain itu melalui *website* masyarakat juga dapat mengetahui kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan di Desa Puger Kulon.

### 3) *Placation* (Menenangkan)

Tahap *placation* (Menenangkan) dicirikan dengan penerimaan saran dan pendapat masyarakat yang diberikan. Akan tetapi meskipun saran dan pendapat masyarakat diterima pengambilan keputusan tetap berpusat pada pemerintah. Pemerintah Desa Puger Kulon telah menerima saran dan pendapat dari masyarakat, akan tetapi tidak semua saran dapat direalisasikan. Hal ini terbukti dengan pernyataan Kepala Desa Puger Kulon, Nur Hasan :

*”masyarakat ini kan majemuk ya ada yang akhirnya sadar ada yang akhirnya tidak sadar, dan perlu diketahui bahwa Puger ini adalah hilir jadi kalau mereka mereka membuang sampah sembarangan pasti nyampainya di Puger, okelah sekarang umpamanya (seumpama) masih numpuk*

*dipinggir pinggir tapi pada saat musim hujan dari hulu ini datang sudah sampah sangat luar biasa”* (Nur Hasan, 28 Februari 2023)

Nur Hasan menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Puger Kulon bersifat majemuk, dimana banyak masyarakat yang pada akhirnya sadar dan turut serta dalam mengatasi permasalahan sampah serta terdapat juga masyarakat yang tidak sadar. Oleh sebab itu diperlukan banyak pertimbangan untuk merealisasikan saran dan pendapat dari masyarakat. Salah satunya karena permasalahan sampah di Desa Puger Kulon tidak hanya disebabkan oleh masyarakat Desa Puger Kulon, penumpukan sampah juga disebabkan oleh masyarakat dari desa lain yang terletak di sepanjang aliran sungai. Letak wilayah Desa Puger Kulon yang berada di hilir atau muara Sungai Bedadung dan Sungai Besini menjadikan sampah – sampah yang dibuang masyarakat di sepanjang aliran sungai ikut menumpuk di Desa Puger Kulon.

Rahina & Wahyuhana (2022) turut menjelaskan bahwa dalam anak tangga *placation* pemerintah akan tetap berpaku pada rencana yang telah diputuskan, meskipun terdapat saran dan pendapat dari masyarakat. Sehingga saran dan pendapat yang diberikan masyarakat tidak memberi perubahan yang berarti pada keputusan yang akan digunakan.

#### 4.3.1.3 *Degrees of citizen power* (kekuatan masyarakat)

Menurut Arnstein (1969), anak tangga *degrees of citizen power* (kekuatan masyarakat) merupakan gambaran partisipasi tertinggi masyarakat, masyarakat dilibatkan secara penuh dalam pengambilan keputusan, mulai dari perencanaan, penetapan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Masyarakat bahkan mampu menentukan kebijakan yang akan digunakan.

##### 1) *Partnership* (kemitraan)

Tahap *partnership* (kemitraan) memiliki ciri masyarakat turut serta dalam mensukseskan pengelolaan sampah. Keterlibatan masyarakat menentukan keberlangsungan program yang dijalankan. Pada Dusun Krajan 2 keterlibatan masyarakat untuk mau secara rutin mengumpulkan sampah setiap pagi sangat membantu melancarkan proses pengangkutan sampah. Hal ini didukung dengan pernyataan Nur Hasan :

*“saya kurang tahu persis yang penting masyarakat ini setiap harinya membayar setiap bulan nya membayar dan disitu nanti ada diangkut oleh truk pengangkutan itu dibawa ke TPA di daerah Kencong” (Nur Hasan, 28 Februari 2023)*

Nur Hasan menjelaskan bahwa petugas pengangkut akan mengangkut sampah masyarakat setiap pagi, keterlibatan dan kesanggupan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan. Selain terlibat dalam pengumpulan sampah, masyarakat juga secara rutin membayar uang kebersihan yang telah disepakati. Sesuai dengan penelitian dari Sudrajat dkk (2023) dimana masyarakat dan pemerintah saling berbagi tanggung jawab sesuai dengan kapasitas masing - masing.

Kemitraan yang terjalin dalam proses pengumpulan dan pengangkutan sampah di pesisir Desa Puger Kulon, khususnya pada Dusun Krajan 2 sesuai dengan konsep kemitraan yang disampaikan oleh Mutis (1992), bahwa kemitraan adalah hal yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk mendapatkan keuntungan bersama dengan saling mengisi sesuai dengan kesepakatan.

## 2) *Delegated Power* (kekuasaan yang didelegasikan)

Tahap *delegated Power* (kekuasaan yang didelegasikan) merupakan tahapan dimana masyarakat mampu mengarahkan penentuan kebijakan. Masyarakat telah memegang peran penting dalam penentuan keputusan yang dilakukan. Partisipasi masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon belum mampu mencapai tahap *delegated Power* (kekuasaan yang didelegasikan), dikarenakan respon pemerintah yang bertentangan dengan saran dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nur Hasan selaku Kepala Desa Puger Kulon :

*“tidak bukan belum tidak, karna nggak (tidak) ada lahan untuk itu. Itu TPS kan memerlukan lahan apabila lahan ada diterima endak (tidak) oleh masyarakat, masyarakat menolak TPS itu konsekuensinya pagi ditumpukkan apakah mereka mengangkut ini langsung kerja, atau jangan – jangan kalau sabtu minggu libur. Jadi penumpukkan disitu pertanyaannya apakah tidak bau” (Nur Hasan, 28 Februari 2023)*

Nur Rahman menjelaskan bahwa pembangunan TPS tidak dapat dilakukan dikarenakan desa tidak memiliki lahan yang sesuai untuk tempat TPS. Nur Hasan

juga menjelaskan bahwa pembangunan TPS harus mempertimbangkan jadwal pengangkutan sampah sehingga nantinya tidak terjadi penumpukan sampah yang dapat menimbulkan bau menyengat. Pernyataan Nur Hasan tentunya sangat bertolak belakang dengan keinginan masyarakat yang membutuhkan adanya TPS.

Selain karena respon pemerintah desa yang bertolak belakang dengan keinginan masyarakat, kurangnya kesadaran pemerintah juga menjadi alasan partisipasi masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon belum mampu mencapai tahap *delegated Power* (kekuasaan yang didelegasikan). Hal ini sesuai dengan pernyataan Nur Hasan selaku Kepala Desa Puger Kulon :

“ *bukan wilayah kita, tapi wilayah dinas* ” (Nur Hasan, 28 Februari 2023)

Nur Hasan menyatakan bahwa permasalahan sampah bukan merupakan tanggung jawab pemerintah desa. Permasalahan sampah terutama mengenai penyediaan TPS dan pengangkutan sampah dianggap sebagai tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup. Pernyataan tersebut tentunya kurang tepat mengingat permasalahan sampah yang terjadi berada di wilayah Desa Puger Kulon yang merupakan daerah dibawah wewenang dan tanggung jawab pengurus Desa Puger Kulon. Penelitian Putri (2022) juga menjelaskan bahwa pemerintah memegang pengaruh yang besar bagi keberlangsungan suatu perubahan, karena pemerintah sebagai penggerak dan penentu kebijakan.

### 3) *Citizen control* (kontrol warga negara)

Menurut Arnstein (1969), anak tangga ini merupakan tahapan tertinggi dari partisipasi. Masyarakat memiliki kuasa penuh untuk menentukan keputusan yang akan dilaksanakan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Surbakti (1992) menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku pihak lain, yang dalam hal ini adalah pemerintah. Kekuasaan masyarakat dapat dilihat dari pengaruh masyarakat terhadap keputusan yang akan dilaksanakan, sehingga dapat sesuai dengan pendapat dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon belum mampu mencapai tahap *citizen control* (kontrol warga negara), hal ini



disebabkan oleh belum adanya respon dari pemerintah desa maupun instansi terkait mengenai saran dan pendapat masyarakat.

Kurangnya kesadaran pemerintah desa tentang pentingnya pemecahan masalah sampah menjadikan saran dan pendapat masyarakat belum mampu memberikan dampak bagi keberlangsungan pengelolaan sampah. Selain pemerintah desa, belum adanya respon dari dinas lingkungan hidup (DLH) mengenai permasalahan sampah yang dihadapi juga menjadi salah satu alasan. Hal ini diungkapkan oleh pernyataan Nur Hasan selaku Kepala Desa Puger Kulon :

*“kami setiap bulan sekali rakor jadi terdiri dari mustika dan instansi terkait termasuk 12 kepala desa yang ada di Kecamatan Puger, sering kita bicarakan mungkin kan memerlukan anggaran”* (Nur Hasan, 28 Februari 2023)

Nur Hasan menjelaskan bahwa pembahasan mengenai permasalahan sampah di Desa Puger Kulon sering kali dilakukan pada saat rapat koordinasi bersama dengan instansi terkait, akan tetapi belum terdapat tanggapan dan arahan lebih lanjut dari pihak tersebut. Pernyataan Nur Hasan didukung oleh pernyataan Junaidi selaku Kasubag UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur :

*“sudah, tapi gimana ya memang belum ada respon jadi kita kelola sendiri”* (Junaidi, 31 Maret 2023)

Junaidi menjelaskan bahwa penyampaian keluhan dan saran sudah disampaikan kepada pihak terkait mengenai permasalahan sampah. Akan tetapi belum terdapat respon yang menanggapi permasalahan tersebut. Menurut penelitian Kurniawan & Artisa (2023), anak tangga tertinggi dari teori Arnstein (1969) dicirikan dengan keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi sepenuhnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat secara penuh tentunya akan sulit terjadi apabila tidak ada tanggapan dan kerjasama yang baik dengan pihak – pihak terkait. Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa partisipasi masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon berada pada anak tangga *partnership* (kemitraan). Partisipasi masyarakat yang belum mampu mencapai anak tangga *citizen control* (kontrol warga negara) dikarenakan fasilitas pengelolaan sampah yang belum maksimal, kurangnya kesadaran pemerintah desa, serta belum adanya tanggapan dari pihak terkait tentang permasalahan sampah yang ada.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di pesisir Desa Puger Kulon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tahapan partisipasi menurut Arnstein (1969), partisipasi masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon berada pada tahap *partnership* (kemitraan). Tahap kemitraan dapat terlihat dari masyarakat Dusun Krajan 2 yang ikut terlibat dalam kegiatan pengangkutan sampah yang dilakukan oleh pihak DLH. Masyarakat secara sadar dan sukarela mengumpulkan sampah setiap hari untuk kemudian diangkut oleh petugas setiap pagi. Masyarakat juga turut serta membayar uang kebersihan yang sudah disepakati sebelumnya.
2. Masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon belum mampu berpartisipasi pada tahap *delegated Power* (kekuasaan yang didelegasikan) dan *citizen control* (kontrol warga negara), hal ini karena adanya perbedaan antara saran dan kebutuhan masyarakat dengan respon pemerintah serta kurangnya kesadaran dari pemerintah desa.
3. Belum maksimalnya partisipasi masyarakat di pesisir Desa Puger Kulon juga dilatarbelakangi karena kurangnya fasilitas yang memadai, yaitu belum adanya pengangkutan sampah yang teratur dan merata di seluruh wilayah Desa Puger Kulon, dan belum tersedianya TPS dengan pengelolaan yang memadai.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat diperlukan pemenuhan fasilitas yang memadai, seperti pengangkutan dan TPS . Sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara nyata dan konsisten.

2. Setelah terpenuhinya fasilitas, pelatihan dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah perlu dilakukan agar masyarakat dapat menggunakan fasilitas dengan maksimal.
3. Perlunya peraturan resmi untuk mengatur pengelolaan sampah yang disesuaikan dengan kondisi wilayah dan masyarakat.
4. Sebaiknya terdapat larangan dan sanksi yang tegas untuk mengurangi kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai maupun pantai.



### Daftar Pustaka

- Amraeni, Y., & Nirwan, M. (2021). *Sosial Budaya Kesehatan dan Lingkungan Masyarakat Pesisir dan Tambang*. PT. Nasya Expanding Management.
- Ariani, Z., S, N., & Syawaluddin. (2022). *Ekonomi Sirkular Dalam Pengelolaan Sampah Sebagai Dukungan Terhadap Pariwisata Berkelanjutan (Konsep, Paradigma Dan Implementasi)*. Deepublish.
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 01(01), 133–142.
- Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder Of Citizen Participation*. 216–224.
- Aziz, R., Ihsan, T., & Permadani, A. S. (2019). Skenario Pengembangan Sistem Pengelolaan Sampah Kabupaten Pasaman Barat dengan Pendekatan Skala Pengolahan Sampah di Tingkat Kawasan dan Kota. *Serambi Engineering*, IV, 444–450.
- Balenina, C. D. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Sampah Mandiri di Desa Kalisoro, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Bestuur*, 7(1), 26–35.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*. Longmans, Green And Co LTD.
- Chawa, A. F., Putra, M. H., & Saputra, A. R. (2023). Partisipasi Warga pada Penanganan Krisis Akibat Pandemi Covid-19 dalam Tangga Partisipasi Arnstein di Bogoarum, Magetan. *Jurnal Kawistara*, 13(1), 34–55.
- Dakhi, A. S. (2022). *Pengantar Sosiologi*. Deepublish.
- Dewi, N. M. N. B. S. (2021). Kajian Partisipasi Masyarakat Dusun Bone Puteh Dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Sosial Sains Dan Teknologi*, 1(1), 32–40.
- Hadi, A., & Afiyah, S. (2023). Peran Sosial Masyarakat Peduli Sampah Dalam Menciptakan Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Jatipandak, Sambeng Lamongan. *Humanis*, 15(1), 67–73.
- Hajar, S., Tanjung, I. S., Tanjung, Y., & Zulfahmi. (2018). *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir* (Hani.Syafri (ed.)). Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori*

& *Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Ibrahim, J. T. (2020). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. In *Sekretariat Negara*.

Jember, B. P. S. K. (2022). *Kecamatan Puger Dalam Angka Puger Subdistrict In Figures 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Kurniawan, M. R., & Artisa, R. A. (2023). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Sustainable Development Goals (Sdgs) Desa. Studi Kasus: Desa Ciburial, Kecamatan Cimencyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Kelitbangan*, 11(1), 61–86.

Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(1), 126–136.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher

Mariyani, S., & Lestari, A. (2023). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Teknis Budidaya Jamur Merang di Desa Kutaampel, Kecamatan Batujaya, Karawang. *Jurnal Budiman*, 01(01), 22–29.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif* (Edisi Pert). Kencana.

Mufarrikhoh, Z. (2020). *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*. CV. Jakad Media Publishing.

Mulia, R. M., & Setiawati, S. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Hidup MANusia & Lingkungan Hidupnya*. Media Nusa Creative.

Mutis, T. (1992). *Pengembangan Koperasi*. PT. Grasindo.

Muryanti. (2018). *Pedesaan Dalam Putaran Zaman : Kajian Sosiologis Petani, Pertanian dan Pedesaan*. Pustaka Pelajar.

Nisa, S. L., Nurhadi, E., & Hendrarini, H. (2022). Mengukur Keseriusan Petani Dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi Berdasarkan Tangga Partisipasi Arnstein. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9, 351–361.

- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Nursaniah, C., & Qadri, L. (2019). *Rumah Panggung Wujud Keindahan Alam dan Mitigasi Bencana di Pesisir Aceh (Seri 1) (Pertama)*. Syiah Kuala University Press.
- Pramono, S. A., Sanggoro, H. B., & Yulianto, P. (2023). Manfaat Bank Sampah Dalam Upaya Pengendalian Sampah Domestik di Desa Kalisalak Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(01), 169–173. <https://doi.org/10.56681/wikuacity.v2i1.39>
- Putri, Y. A. (2022). Pantai Jodoh Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata di Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(1), 96–103.
- Rahina, B., & Wahyuhana, R. T. (2022). Analisis Potensi Bentuk Dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Panti Amal, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Plano Buana*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/10.36456/jpb.v2i2.5304>
- Rahmadani, H. M. I., & Rahmawati, D. E. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 2(2), 72–80.
- Ramandei, L., Safkaur, T. L., & Morin, H. (2023). Daur Ulang Sampah Menjadi Bahan Kerajinan Kelompok Mahikay Kelurahan Hamadi Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Community Development Journal*, 4(2), 2540–2546.
- Ratnaningsih, A. T., Setiawan, D., & Siswati, L. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Kerajinan yang Bernilai Ekonomis. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1500–1506.
- Reni, Y., Hasibuan, P., Charles, & M, I. (2022). Strategi Guru Partisipasi Anggota Terhadap Majelis Taklim Pada Masa New-Normal Di Jorong Batang Gunung Kec. Lembah Melintang Nagari Ujunggading Kab. Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 786–795.
- Rohim, M. (2020). *Teknologi Tepat Guna Pengolahan Sampah* (Q. Media (ed.)). CV. Penerbit Qiara Media.
- Safitri, N., Myrna, R., Ismanto, S. U. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal Administrasi Negara*. 14(1), 304-314.

- Sarosa, W., Simanjuntak, H., Hamdri, L. (2021). *Pengembangan Kesadaran Dan Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Penataan Ruang*. Direktorat Jendral Pengendalian dan Penertiban Tanah dan Ruang Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Negara.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Obor Indonesia.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Peneitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Zifatama Jawa.
- Sekretaris, D. (2021). *Profil Desa Puger Kulon*. Kantor Desa Puger Kulon.
- Sine, K. G., Kangkan, A. L., & Ayubi, A. Al. (2021). Partisipasi Masyarkat Di Desa Hansisi, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pesisir. *Jurnal Bahari Papadak*, 2, 141–145.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Statistik, B. P. (2021). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2021 Energi dan Lingkungan*. Badan Pusat Statistik.
- Sudrajat, A. S. E., Santoso, R. B., & Sundaro, H. (2023). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan TPS 3R Di Kecamatan Klambu. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 27–40.
- Sulistiyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN

---

PANDUAN WAWANCARA

---

**JUDUL** : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pesisir Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember

**LOKASI** : Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger Kabupaten Jember

---

**Identitas Informan**

Nama :  
Alamat :  
Usia :  
Pekerjaan :

**Pewawancara**

Nama : Gabriella Lintang Eza Nada Prasetya  
NIM : 191510901028  
Tanggal Wawancara

Informan

( )



**I. Pengetahuan**

1. Sampah apa saja yang terdapat di lingkungan bapak/ibu ?
  - a. Organik (sisa ikan, sisa makanan)
  - b. Plastik
  - c. Besi
  - d. Kayu
  - e. Lain - lain
2. Sampah apa yang paling banyak ditemui ? (organik/anorganik)
3. Dari mana sampah berasal ?
4. Apakah bapak/ibu mengetahui manfaat dari membuang sampah pada tempat sampah ?
5. Apakah bapak/ibu mengetahui manfaat dari adanya pengangkutan sampah ?
6. Apakah bapak/ibu mengetahui manfaat dari pengolahan sampah ?
7. Bagaimana cara membuang sampah yang benar menurut bapak/ibu?
8. Apakah terdapat peraturan tentang larangan membuang sampah sembarangan ?
9. Apakah terdapat peraturan pemerintah tentang cara pengelolaan sampah ?

**II. Cara Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger Kabupaten Jember****A. Pemilahan Sampah**

1. Apakah setiap rumah tangga memiliki tempat sampah pribadi ? (tong, ember, plastik)
2. Apakah setiap rumah tangga memiliki tempat pembuangan diluar rumah ? (jumlengan/ lubang)
3. Apakah terdapat arahan dari pihak tertentu, jika setiap rumah tangga harus memiliki tempat sampah ?
4. Apakah bapak/ibu membuang sampah dengan cara dipilah ? (sampah organik dan anorganik) (sampah basah dan sampah kering)
5. Apakah terdapat arahan dari pihak tertentu untuk memilah sampah ?

**B. Pengumpulan Sampah**

1. Sampah – sampah dari rumah masyarakat kemudian dibuang kemana ?
2. Apakah terdapat tempat penampungan sementara (TPS) atau tempat pembuangan akhir (TPA) ?
3. Apakah keterlibatan bapak/ibu dalam membuang sampah ke TPS karena himbauan dari pihak tertentu ?
4. Apakah terdapat truk pengangkut sampah ?
5. Apakah terdapat petugas pengangkut sampah ? darimana ?
6. Apakah keterlibatan bapak/ibu dalam mengikuti prosedur pengangkutan sampah dari petugas, karena himbauan dari pihak tertentu ?
7. Apakah terdapat iuran kebersihan?
8. Apakah keterlibatan bapak/ibu dalam memberikan iuran karena himbauan dari pihak tertentu ?
9. Apakah terdapat kegiatan kerja bakti atau pembersihan lingkungan ?
10. Jika ada, apakah terdapat jadwal rutin ?

11. Siapa saja yang terlibat dalam kerja bakti ?
12. Apakah terdapat upaya untuk membersihkan sampah disekitar muara ?
13. Apakah terdapat upaya untuk membersihkan sampah disekitar pantai pancer?

#### **C. Pengolahan Sampah**

1. Apakah terdapat pengolahan sampah organik ? (pupuk kompos, pakan ternak, dll)
2. Jika ada, siapa saja yang terlibat dalam pengolahan tersebut ?
3. Apakah terdapat pengolahan sampah anorganik ?
4. Jika ada, siapa saja yang terlibat dalam pengolahan tersebut ?
5. Pengolahan yang dilakukan karena inisiatif bapak/ibu atau karena dorongan dari pihak luar ?

#### **D. Sosialisasi**

1. Apakah terdapat sosialisasi atau penjelasan mengenai cara pengelolaan sampah ?
2. Berapa kali sosialisasi dilakukan ?
3. Siapa yang melakukan sosialisasi ?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama sosialisasi ?
5. Apakah bapak/ibu mengikuti kegiatan sosialisasi ?
6. Apakah terdapat sesi diskusi atau penyampaian pendapat dalam sosialisasi ?

#### **E. Penyampaian Pendapat**

1. Apakah terdapat fasilitas untuk menampung kritik dan saran mengenai permasalahan sampah? (contohnya kotak suara)
2. Apakah dilakukan rapat RT, musrenbang, dan kegiatan lainnya ?
3. Jika iya, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut ?
4. Berapa kali kegiatan tersebut dilakukan dalam satu bulan ?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan ?
6. Apakah terdapat sesi diskusi dan penyampaian kritik dan saran ?

#### **F. Tindak Lanjut**

1. Setelah adanya diskusi apa tindak lanjut yang dilakukan ?
2. Apakah terdapat penyelesaian masalah berdasarkan hasil diskusi dan pendapat masyarakat?
3. Apakah terdapat evaluasi dari penyelesaian masalah yang dilakukan ?
4. Siapa saja yang terlibat dalam evaluasi ?

**Lampiran 2. Daftar Informan Penelitian****DAFTAR INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>
1	Nur Hasan	60	Kepala Desa Puger Kulon	Dusun Krajan 2
2	Dahori	47	Pengurus Syahbandar	Desa Puger Wetan
3	Marsuki Rahman	51	Ketua RW 09, Dusun Mandaran 2	Dusun Mandaran 2
4	R. Khosim	35	Ketua RT, Nelayan	Dusun Mandaran 2
5	Mukhlis	42	Pedagang dan Pemilik Toilet Umum di TPI Puger Kulon	Dusun Mandaran 2
6	Jumaani	59	Ibu Rumah Tangga	Dusun Mandaran 2
7	Lukman	21	Nelayan	Dusun Mandaran 2
8	Haji Nji	46	Pemilik Pom Mini	Dusun Mandaran 2
9	Saini	21	Nelayan	Dusun Mandaran 2
10	Gimin	31	Pemilik Tempat Makan di Pantai Pancer	Dusun Gedangan
11	Wasis	64	Penjaga Loker Pantai Pancer	Dusun Gedangan
12	Feri	37	Nelayan	Perumahan Nelayan, Dusun Krajan 1
13	Septi	29	Ibu Rumah Tangga	Perumahan Nelayan, Dusun Krajan 1
14	Agus	49	Petugas polisi perairan dan udara (Polairud) Kabupaten Jember	Dusun Krajan 2
15	Junaidi	46	Kasubag UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur	Dusun Krajan 2

**Lampiran 3. Reduksi Data****REDUKSI DAN DISPLAY DATA****A. REDUKSI DATA****1. Kode Reduksi Data**

<b>TEMA</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>1.</b>	<b>Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember</b>
	PM : Pengetahuan Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>- MPS. Manfaat Pengelolaan Sampah</li> <li>- CPS. Cara Pengelolaan Sampah (Membuang, Memilah)</li> <li>- KPS. Kendala Pengelolaan Sampah</li> </ul>
	FM : Fasilitas yang Memadai <ul style="list-style-type: none"> <li>- TPS. Tempat Penampungan Sementara</li> <li>- PS. Pengangkutan Sampah</li> <li>- SL. Sosialisasi</li> <li>- SPP. Sarana Penyampaian Pendapat</li> </ul>
	KM : Keterlibatan Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>- MSR. Membuang Sampah di Rumah</li> <li>- MBS. Membuang Sampah (TPS/TPA)</li> <li>- MMS. Memilah Sampah</li> <li>- MLS. Mengolah Sampah</li> <li>- MBP. Memberikan Pendapat</li> <li>- MKB. Mengikuti Kegiatan Bersama</li> </ul>
	PP : Peran Pemerintah <ul style="list-style-type: none"> <li>- MMT. Menghimbau Masyarakat untuk Menyediakan Tempat Sampah</li> <li>- MTS. Menghimbau/Melarang Masyarakat untuk Tidak Membuang Sampah ke Sungai dan Sembarang Tempat</li> <li>- PR. Peraturan</li> <li>- RKS. Respon dari Kritik dan Saran</li> </ul>

## 2. Kesimpulan Sementara

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir  
Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**PM : Pengetahuan Masyarakat**

**MPS : Manfaat Pengelolaan Sampah**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	R.Khosim	"ya kalau menurut saya sendiri pribadi ya perlu, pengangkutan setiap hari nya itu perlulah, tapi terkadang ya gimana lagi yaitu kembali lagi masyarakatnya itu ya apa buang sembarangan langsung ke sungai soalnya tempatnya kan ndak ada "
2.	Dahori	"ya tertarik kalau saya mbak karna apa karna kita kalau mengelolakan lebih menguntungkan lebih menguntungkan kita kan kalau plastic diolah lagi jadi kan hasilnya kan bisa dijual begitulah entah jadi pupuk apa jadi apa kan bisa gitu ya saya setuju kalau saya kalau ada yang mengajari gituloh gituloh"
3.	Jumaani	"ya gimana ya, bagus sebenarnya bisa nambah uang kaya dibikin pakan ayam kaya yang di gumuk itu. Bisa ngurangi juga itu bau nya kan karna diolah" "kan jadi bersih juga ndak bau ndak bikin sakit, gampang juga nek suruh bayar ya tinggal bayar nanti perghari berapa gitu lak enak"
4.	Haji Nji	"oo ya ada manfaatnya itukan kalau di nek daerah sini kalau di puger itu saya belum denger ya, kalau di daerah lain ibarate bungkuse soklin liquit dibuat bikin tas dompet – dompatan apa, bagus itu. Bisa nambah pendapatan, mengurangi sampah juga kan enak jadinya sampah berkurang dapet uang juga"
5.	Mukhlis	"yo penting to mbak, kalua disapu diangkut gitu laky o bersih, orang kan ya ndak bau gak bikin sakit anu iku lo mbak opo mencret. Orang mau makan apa beli apa kan ya enak nek bersih"
6.	Marsuki Rahman	"ya baik baik, kan jadi bersih sampah buangnya kemana jadi ndak bingung. Jadi yang dibelakang ya ndak numpuk sampah gitu. Kita mau apa aktivitas kan ya enak aja to mbak nek bersih gitu"
7.	Septi	"jadikan bersih gitu lo mbak nek ada truk – truk sneg ngambili, dikasih tong kan nanti tinggal masukin situ warganya nah petugasnya tinggal

		ngambili. Bersih sudah enak ndak perlu dibakar bikin polusi, ndak menumpuk juga jadi lebih sehat”
8.	Feri	”kan enak jadi bersih, ndak numpuk – numpuk apalagi nek musim hujan mau bakar juga gimana basah terus aklau di jemput kan gak mikir itu lagi sudah enak”
9.	Gimin	”ya kan kesadaran ya mbak, kalua masyarakatnya sudah sadar ya enak tinggal apa diangkut gitu di kasih yang jemput jadilak bersih ndak dibuang kesungai, ndak numpuk dilaut juga”
Kesimpulan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat telah mengetahui manfaat dari pengelolaan sampah</li> <li>• Manfaat pengelolaan sampah             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengumpulan dan pengangkutan sampah                 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak bau</li> <li>2. Lingkungan lebih bersih</li> <li>3. Lingkungan lebih sehat dan terhindar dari penyakit</li> </ol> </li> <li>b. Pengolahan sampah                 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah pendapatn</li> </ol> </li> </ol> </li> </ul>

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**PM : Pengetahuan Masyarakat**

**CPS : Cara Pengelolaan Sampah (Membuang, Memilah)**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Septi	”harusnya seperti ada truk – ruk sampah yang ngangkut itu lo mbak maksude setiap hari gitu, kalau tapi kalau saya pribadi waktu di jember itu memang ada mbak maksudnya seperti orang yang suka buang bak sampah itu la itu ada iurannya mbak gitu”
2.	Marsuki Rahman	“menurut saya benar kemarin itu sistemnya dari pedes, rencananya kan dibuat pertempolong terus dibelakang juga dibuatkan rencana, terus setiap RT itu mau dikasih plastic sampah jadi kalau masyarakat mau membuang monggo nanti ditumpuk jadi satu tiap pagi nanti ada tosa dari desa yang ngangkut. Cuma sampai sekarang belum jalan masyarakatnya kurang menyadari”
3.	Haji Nji	“ee kalau di situbondo itu ada pengolahan sampah, jadi sampah seng kering basha

		disendirikan, ibarate bungkuse torio torio semuanya dibikin tas, terus bungkuse soklin liquit itu nek saya dicuci ya dibikin gini Panjang – Panjang terus dibikin segitiga terus dibikin tas bagus anyaman, saya liat sendiri soale, bisa dijual juga nambah uang”
4.	Jumaani	“Yaa seharusnya dijemput bak, kalau ada tempatnya sampah kan dijemput nanti, dapapa kan dak bau”
5.	Mukhlis	”ya iya to harusnya kan ya disapu diangkut tiap dua hari seklai apa berapa gitu. Itu tempat sampah ya harus e ditambah biar bisa cukup gitu”
6.	Feri	“ya harusnya ada yang jemput gitu diangkut, biar bersih. Apa dari pemerintah ta apa bikin tempat gitu didepan terus nanti petugasnya tinggal ambili tiap pagi gitu, tapi ya apa masyarakatnya ndak mau keluar uang”
7.	Gimin	”ya kan kesadaran ya mbak, kalua masyarakatnya Sudha sadar ya enak tinggal apa diangkut gitu di kasih yang jemput jadilak bersih ndak dibuang kesungai, ndak numpuk dilaut juga”
8.	Dahori	“ya tertarik kalau saya mbak karna apa karna kita kalau mengelolakan lebih menguntungkan lebih menguntungkan kita kan kalau plastic diolah lagi jadi kan hasilnya kan bisa dijual begitulah entah jadi pupuk apa jadi apa kan bisa gitu ya saya setuju kalau saya kalau ada yang mengajari gituloh gituloh”
9.	R.Khosim	“ya kalau menurut saya sendiri pribadi ya perlu, pengangkutan setiap hari nya itu perlulah, tapi terkadang ya gimana lagi yaitu kembali lagi masyarakatnya itu ya apa buang sembarangan langsung ke sungai soalnya tempatnya kan ndak ada “
Kesimpulan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat sudah mengetahui cara pengelolaan sampah yang sesuai</li> <li>• Pengelolaan sampah menurut masyarakat <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disediakan tempat sampah agar mempermudah pengangkutan</li> <li>2. Pengumpulan sampah yang rutin</li> <li>3. Adanya truk sampah yang memadahi dan pengangkutan yang terjadwal</li> <li>4. Penambahan tempat sampah (TPS)</li> </ol> </li> </ul>

	<p>5. Pengolahan anyaman sampah plastic menjadi tas</p> <p>6. Pengolahan sampah organic menjadi pupuk</p>
--	---

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**PM : Pengetahuan Masyarakat**

**KPS : Kendala Pengelolaan Sampah**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	R.Khosim	<p>”ya kalau menurut saya sendiri pribadi ya perlu, pengangkutan setiap hari nya itu perlulah, tapi terkadang ya gimana lagi yaitu kembali lagi masyarakatnya itu ya apa buang sembarangan langsung ke sungai soalnya tempatnya kan ndak ada “</p> <p>“bukan nya ndak dikasih tempat kan kemarin ada selatan airut itu kan ada yang kemarin itu dulu tempatnya disitu tapi penanggulangan sampah itu terhambat jadi sampah bertumpuk tumpuk “</p>
2.	Marsuki Rahman	”sebenarnya kemarin itu ada di TPI Cuma kurang besar tempatnya nggak memadai, kadang kadang nanti kalau pas mau hari raya terbengkalai tidak diangkut”
3.	Junaidi (UPT Dinas)	”ndak ada, permasalahan disini itu nggak ada TPS, dulu tahun 2000 an sempet ada TPS tapi nggak diambil ambil sama DLH jadinya bau, masyarakat marah marah akhirnya ditutup”
4.	Gimin	”ndak ada tempatnya iya, kalau yang dipinggir jalan itu ada yang ngangkut sampah itu ada”
5.	Nurhasan	<p>“tidak bukan belum tidak, karna nggak ada lahan untuk itu. Itu TPS kan memerlukan lahan apabila lahan ada diterima endak oleh masyarakat, masyarakat menolak TPS itu konsekuensinya pagi ditumpukkan apakah mereka mengangkut ini langsung kerja, atau jangan – jangan kalau sabtu minggu libur. Jadi penumpukan disitu pertanyaannya apakah tidak bau”</p> <p>”bukan wilayah kita tapi wilayahnya dinas</p>
6.	Jumaani	“Bingung, daada tempatnya, di sini yang ada cuma sungai, ya sudah dibuang di situ aja sudah”



7.	Saini	“soalnya udah penuh jadi bau, gak di anu jadi numpuk terus. Sekarang jadinya dibongkar itu tapi ndak tau apa buat tempat sampah lagi apa gimana”
8.	Agus (Krajan 2)	”dari pemerintah truknya, Cuma masih kurang Cuma satu unit. Truk itu menangani desa puger kulon dan puger wetan hanya satu unit, kita memerlukan lebih banyak untuk desa puger kulon dan puger wetan sementara ini belum punya TPS jadi mereka menaruh sampahnya didepan rumah masing – masing mereka bayar bulanan itu, untuk yang didekat sungai rata – rata langsung plong aja”
9.	Feri	”ndak ada, masalahe kadang kalau daerah pesisiran itu kadang orange wegah ngeluarkan uang kadang”
Kesimpulan		<p>Kendala pengelolaan sampah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat TPS</li> <li>2. Kurangnya kontribusi masyarakat</li> <li>3. Kurangnya jumlah truk pengangkut sampah</li> <li>4. Pengangkutan sampah tidak dilakukan dengan rutin</li> <li>5. Tidak terdapat lahan untuk pembangunan TPS</li> <li>6. Kurangnya kesadaran pemerintah desa tentang pentingnya pengelolaan sampah</li> </ol>

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**  
**FM : Fasilitas yang Memadahi**  
**TPS : Tempat Penampungan Sementara**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Mukhlis	”udah cuma anu, itu itu (samping polairud) tempatnya kecil memang tempatnya”
2.	R.Khosim	“bukannya ndak dikasih tempat kan kemarin ada selatan airut itu kan ada yang kemarin itu dulu tempatnya disitu tapi penanggulangan sampah itu terhambat jadi sampah bertumpuk tumpuk “
3.	Marsuki Rahman	”sebenarnya kemarin itu ada di TPI Cuma kurang besar tempatnya nggak memadai, kadang kadang nanti kalau pas mau hari raya terbengkalai tidak diangkut”
4.	Junaidi (UPT Dinas)	”ndak ada, permasalahan disini itu nggak ada TPS, dulu tahun 2000 an sempet ada TPS tapi

		nggak diambil ambil sama DLH jadinya bau, masyarakat marah marah akhirnya ditutup”
5.	Gimin (Gedangan)	”ndak ada tempatnya iya, kalau yang dipinggir jalan itu ada yang ngangkut sampah itu ada”
6.	Nur Hasan	“tidak bukan belum tidak, karna nggak ada lahan untuk itu. Itu TPS kan memerlukan lahan apabila lahan ada diterima endak oleh masyarakat, masyarakat menolak TPS itu konsekuensinya pagi ditumpukkan apakah mereka mengangkut ini langsung kerja, atau jangan – jangan kalau sabtu minggu libur. Jadi penumpukan disitu pertanyaannya apakah tidak bau”
7.	Dahori	“dulu memang ada dulu tahun 2017 an itu tempat pembuangan sementara sampah untuk masyarakat itu ada tapi lahannya masih numpang dipolairud gituloh ternyata tu baunya sangat menyengat jadi banyak komplin akhirnya dibongkar. Ya jadi Pelabuhan buat sendiri khusus Pelabuhan gitu”
8.	Jumaani	“Bingung, daada tempatnya, di sini yang ada cuma sungai, ya sudah dibuang di situ aja sudah”
9.	Haji Nji	“itu dulu di barat itu deket polairud ada tempat sampah yang besar itu, TPS, terus kemarin itu dibongkar ndak tau kenapa apa bau apa gimana, jadi sekarang ndak ada lagi wes”
10.	Saini	“soalnya udah penuh jadi bau, gak di anu jadi numpuk terus. Sekarang jadinya dibongkar itu tapi ndak tau apa buat tempat sampah lagi apa gimana”
11.	Lukman	”itu tempat sampah yang disamping airut, dulu dipakek sekarang dibongkar sudah”
12.	Wasis (Gedangan)	”ndak ada”
13.	Septi	”ndak ada”
14.	Feri	”ada,yang di selatan airut itu” “tapi sekarang lagi diperbaiki dibuat sampah lagi apa ndak nggak tau saya”
Kesimpulan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sempat ada TPS di dusun manderan 2, tetapi dibongkar karena tidak dikelola dnegan baik</li> <li>• Desa Puger Kulon tidak memiliki TPS</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut kepala desa, tidak perlu membangun TPS karena tidak memiliki lahan</li> </ul>
--	--

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**FM : Fasilitas yang Memadahi**

**PS : Pengangkutan Sampah**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Feri	“neng puger kulon asline onok truk pengangklut iku cuma embuh lewat kene mbuh enggak, sampai pasar ndak keliling warga warga”
2.	Mukhlis	:”nggak ada, dibuang sendiri anu pegawainya belus belus”
3.	R. Khosim	:”kalau pengangkutan nggak ada belum apa ya dibilang nggak ada gimana ya, kadang satu bulan sekali itu kalau ada” : :”ya cuma diluar sini aja nggak sampai kedalam, soalnya warga sini buangnya langsung kesungai kan”
4.	Saini	:”gerobak ? sampai sini tapi di polairud”
5.	Junaidi (UPT Dinas)	:”termasuk pengangkutan sampah juga dilakukan secara mandiri oleh pihak UPT” dari DLH belum ada, dulu pernah ada tapi suda tidak ada lagi mulai tahun 2021, sudah bilang tapi sampai sekarang belum ada jadi UPT yang buang”
6.	Gimin (Gedangan)	”dulu tu ada sekarang ndak ada, ono sabene peng pindo nek gak salah yo bupati hendik iki”
7.	Nur Hasan	“saya kurang tau persis yang penting masyarakat ini tiap harinya membayar tiap bulan nya membayar dan disitu nanti ada diangkut oleh truk pengangkutan itu dibawa ke TPS di daerah kencong”

		“dibeberapa tempat pun ndak merata, Cuma daerah krajan 2 yang dipinggir jalan utama saja, itupun mereka mereka yang mau membayar, jadi warganya secara sadar menyediakan tempat tiap pagi diangkut oleh pengangkutnya”
8.	Dahori	“satu minggu ya kadang satu minggu kalau anu kalau Pelabuhan sini juga gimana ya kalau ada kunjungan baru diangkut gituloh, tapi itu yang khusus buat TPI, buat maysarakat ya jarang makanya tempat sampah yang dideket airut ini dibongkar soalnya gak diangkut angkut gituloh”
9.	Agus (Krajan 2)	”dari pemerintah truknya, Cuma masih kurang Cuma satu unit. Truk itu menangani desa puger kulon dan puger wetan hanya satu unit, kita memerlukan lebih banyak untuk desa puger kulon dan puger wetan sementara ini belum punya TPS jadi mereka menaruh sampahnya didepan rumah masing – masing mereka bayar bulanan itu, untuk yang didekat sungai rata – rata langsung plung aja”
10.	Jumaani	“Iya, di polairud ada tempat sampahnya dulu, cuma diangkut kemana saya dak tau, pokoknya diangkut kalau di situ itu. Itu dulu tapi sekarang kan dibongkar itu ndak tau buat apa”
11.	Haji Nji	”khusus TPI, mobil plat merah itu”
12.	Wasis (gedangan)	“ya ndak ada, ya langsung dibakar itu wes sampah sampahnya”
13.	Lukman	“sampai, disana biasanya (polairud), tapi dulu sudah pas belum dibongkar itu juga seminggu sekali apa sebulan sekali”
Kesimpulan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada dusun manderan 2 pengangkutan sampah dilakukan dengan tidak rutin, pengangkutan dapat dilakukan satu minggu sekali atau bahkan lebih. Pada saat ini pengangkutan sampah sudah tidak dilakukan seiring dengan dibongkarnya TPS.</li> <li>• Pada dusun gedangan tidak ada pengangkutan sampah</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada dusun krajan 2 pengangkutan sampah rutin dilakukan setiap hari</li> <li>• Pada wilayah pelabuhan pengangkutan sampah dilakukan secara mandiri oleh pihak UPT Dinas Perikanan dan Kelautan</li> </ul>
--	--

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**FM : Fasilitas yang Memadahi**

**SL : Sosialisasi**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Mukhlis	”ndak ada”
2.	Lukman	:”ndak ada”
3.	R.Khosim	”lupa mungkin sudah lama itu mbak” ”bukan, udah lama tapi pernah ada pengarahan pengolahan sampah organic itu bisa dijadikan pupuk gitukan, sudah tapi kalau disini dari yang ngelola itu di gedangan di utara itu pernah ngelola itu, dilanjutkan atau tidak ndak tau saya”
4.	Marsuki Rahmat	”oo ndak pernah mbak. Pernah dulu sekali terus nggak pernah lagi” ”ama sudah sebelum corona”
5.	Junaidi (UPT Dinas)	”pernah, ya pas bu gubernur itu” ”kapan ya, 2022 kayaknya”
6.	Dahori	“ belum ada , belum ada sama sekali sosialisasi masalah sampah belum ada”
7.	Agus	”itu tahun berapa ya, sudah tiga tahun yang lalu”
8.	Jumaani	“Pernah dulu, tapi orang-orang sini kan anu sampahnya dak dijemput, dibuang sendiri di sungai”
9.	Haji Nji	:”ndak ada”
10.	Saini	“ndak pernah, ada dulu tapi udah taun kapan lupa sudah”
Kesimpulan		Sosialisasi pernah dilakukan kurang lebih 3 tahun yang lalu, sehingga banyak masyarakat yang tidak terlibat dan mengetahui.

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**FM : Fasilitas yang Memadahi**

**SPP : Sarana Penyampaian Pendapat**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Nur Hasan	”kita punya disitu puger kulon.id webbsite ita disitu banyak saran saran yang masuk dari masyraakat dan setiap kegiatan kita kita share disitu”
		“iya karna kita setiap mengundang RT RW juga plus tokoh masyarakat pasti kita undng disitu”
2.	Marsuki Rahman	“Sering yang melibatkan pertama dikumpulkan RT RW dikantor desa, dibilangin untuk RT RW untuk gimana – gimana ya Kembali kemasyarakatnya. Masyarakatnya nggak mau menyadari”
Kesimpulan		Sarana penyampaian pendapat yang tersedia adalah melalui website resmi Desa Puger Kulon dan melalui pertemuan dengan RT RW serta tokoh masyarakat

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember****KM : Keterlibatan Masyarakat****MSR : Membuang Sampah di Rumah**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Septi	”iya punya punya, pokok sedia sak ngono mbak”
2.	Lukman	”ada dari timba”
3.	Marsuki Rahman	“pake sak juga dibungkus plastik kadang kalau anu dibuang kesana tempat pembuangan sampah itu (di TPI) kalau anu ya dilempar ikut – ikutan”
4.	Saini	:”ada dari gendung”
5.	Wasis (Gedangan)	:”ada ndek rumah pun dikasih sama istri kan gitu”
6.	Dahori	“ya kalau dirumah masyarakat tempat sampahnya ada, tapi pembuangnya itu langsung di muara”
7.	Jumaani	“Gaada, biasanya diwadahi sak baru dibuang ke sungai”
8.	Feri	“ya ada, sak gitu nanti terus dibakar nek ndak ujan”

9.	Mukhlis	“ndak ada langsung dibuang anu ya basket itu langsung dibuang di air”
10.	R.Khosim	”ada ada disediakan dirumah”
11.	Agus	”ada didepan rumah”
12.	Haji Nji	“disini anu kalau taro timba “
13.	Gimin (Gedangan)	“ada cuma saya kan tu dibakar ya itu”
Kesimpulan		Masyarakat menyediakan tempat sampah pribadi di rumah masing - masing

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir  
Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**KM : Keterlibatan Masyarakat**

**MBS : Membuang Sampah (TPS/TPA)**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Feri (Pancer)	:”dibakar, ada yang langsung dibakar ada yang buang sekarepan ditempat yang kosong”
2.	Lukman	:”kelaut kesungai itu mbak dibelakang”
3.	R. Khosim	:”ya cuma diluar sini aja nggak sampai kedalam, soalnya warga sini buangnya langsung kesungai kan”
4.	Marsuki Rahman	”iya mulai dari nenek moyang udah, lemparnya lempar kebelakang itu disungai”
5.	Saini	:”kesungai”
6.	Junaidi (UPT Dinas)	“iya, selain DLHnya belum siap masyarakatnya juga belum sadar, mereka masih sering buang sampah kesungai. Nanti kalau malam lak keliatan pada bawa sampah dibungkus plastic terus nanti dilempar”
7.	Gimin (Gedangan)	”sampahnya sana itu buangnya itu ya lainnya kesini, kebanyakan itu kesungai kalau yang sadar kalau ada sekitar rumah itu agak lebar dibakar”
8.	Wasis (Gedangan)	“kalau daerah gedangan kebanyakan ya dibuang kaya makek dibakar ada yang makek jumbleng terus ditutup”
9.	Dahori	“iya kesungai kesungai kesungai nanti alirnya kelaut itulah nanti kalau ada sampah yang berupa plastic apa nanti yang nempel dikarang nanti karangnya bisa tidak tumbuh gituloh. Ya memang kesadarannya masyarakat itu masih kurang minim sudah minim”

10.	Agus	“ada yang ngambil unit pakek gerobak nanti dioper itu ke unit truk sampah, nanti larinya ke TPA”
11.	Jumaani	“Langsung ke sungai”
12.	Haji Nji	“Tapi banyak yang buang langsung kesungai, namanya orang banyak sudah”
13.	Septi (Pancer)	“dibakar mbak ada yang ditimbun gitu”
14.	Nur Hasan	“saya kurang tau persis yang penting masyarakat ini tiap harinya membayar tiap bulan nya membayar dan disitu nanti ada diangkut oleh truk pengangkutan itu dibawa ke TPS di daerah kencong”
15.	Mukhlis	”ndak ada langsung dibuang anu ya basket itu langsung dibuang di air”
Kesimpulan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat di dusun Manderan 2 membuang sampah langsung kesungai</li> <li>• Masyarakat dusun gedangan dan pancer membuang sampah dengan cara dibakar</li> <li>• Masyarakat dusun krajan 2 terdapat pengangkutan sampah setiap harinya</li> </ul>

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**KM : Keterlibatan Masyarakat**

**MMS : Memilah Sampah**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Lukman	“bareng jadi satu”
2.	R.Khosim	”endak. jadikan satu” ”iya sampah kering sampah basah itu jadi satu”
3.	Saini	:”sama aja, jadi satu”
4.	Gimin (Gedangan)	”iya jadi satu terus dibakar”
5.	Haji Nji	:”disini nggak ada, mana ini coba liat disini puger apa banyak tong sampah ?”
6.	dahori	“jadi campur sampahnya sampah plastic sampah rumah tangga”
7.	Agus	“Kalau untuk kesadaran itu ternyata masih jadi satu, Cuma mereka sendiri yang ngambili gerobak ini memilah sendiri”
8.	Jumaani	Jadi satu, buang di situ sudah di sungai semua”
9.	Mukhlis	”ya dicampur dibuang disana di pantai”
10.	Septi (Pancer)	”ya kan didepan itu disediakan sak mbak sama ini karung besar itu ya saya buangnya disitu”



11.	Wasis (Gedangan)	“jadi satu semua”
12.	Marsuki Rahman	“jadi satu”
13.	Feri (Pancer)	“ya semua jadi satu wes”
Kesimpulan		Tidak terdapat pemilahan sampah

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**KM : Keterlibatan Masyarakat**

**MLS : Mengolah Sampah**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Septi (Pancer)	“belum ada “
2.	R.Khosim	“belum ada, kalau orang pesisir sini tidak menghiraukan seperti itu mbak, memang tahun tahun kemarin itu ada pengarahan dari pemerintah kebersihan”
3.	Marsuki Rahman	“kalau daerah sini ndak ada kan mayoritas orang nelayan tapi kalau daerah sana ada kadang – kadang jadi kompos kadang jadi gas, malah sempet yang dari kotoran ternak itu dibuat jadi gas”
4.	Haji Nji	”disini saya nggak denger, mboh saya yang nggak denger atau saya yang gk liat ini”
5.	Wasis (Gedangan)	“belum ada ndek rumah belum ada “
6.	Agus	”belum, sempat ada yang mau mengusulkan sementara itu kalau hanya coba – coba jangan. Buat apa kalau coba – coba, harus semua terpenuhi dulu kalau sudah siap silahkan memang biayanya besar”
7.	Jumaani	“Disini daada, di gumuk sini adanya, di situ pengolahannya”
8.	Feri (Pancer)	“ndak ada disini”
9.	Lukman	“belum ada”
10.	Saini	“ndak ada”
11.	Nur Hasan	”ndak ada”
12.	Mukhlis	”gak ada, kesana semua”
Kesimpulan		Belum terdapat pengolahan sampah

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**KM : Keterlibatan Masyarakat**

**MBP : Memberikan Pendapat**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Marsuki Rahman	“iya disampaikan, Cuma kepala desanya ya nyadar juga nanti dibilangi keras keras akhirnya repot”
2.	Agus (Pancer)	:”secara pribadi aja disampaikan langsung ke pihak desa bahwa sampah didesa itu biar yang tidak berbuat, yang salah satu orang yang sadar tentang keberadaan sampah itu mencoba untuk kerja bakti kepala desa, ngomonglah disitu pak gimana ini kalau dicarikan TPS dananya terserah yang penting wujudnya ada, kan 10 x 10 untuk TPS itu jadi harus punya masing – masing anatar puger kulon sama puger wetan. Saya gak bicara yang kesana, kita aja ngasih pembelajaran untuk mereka. Kalau yang gak sadar sih ya tetep masih banyak meskipun sudah punya TPS, kan minimal sudah mengurangi lebih baik dari pada hari – hari yang kemarin
3.	Nur Hasan	“kami setiap bulan sekali rakor jadi terdiri dari mustika dan instansi terkait termasuk 12 kepala desa yang ada di kecamatan puger, sering kita bicarakan mungkin kan memerlukan anggaran”
4.	R.Khosim	“belum, tapi untuk masyarakat sini langsung ke atasan sudah”
5.	Mukhlis	”ke surabaya langsung, kan pusatnya di surabaya laporkan”
6.	Dahori	“disampaikan sudah, kita kalua ketemu sama kepala UPT atau sama pak kampung ya disampaikan, tapi ya gimana belom anu belom ada apa – apa”
7.	Septi	”Sudah ke RT”
8.	Saini	“kalua anu yak e pak RT juga”
9.	Haji Nji	”saya anu kan RT disini kaya ndak ada fungsinya menurut say aitu, mana RT kok gitu, kaya nggak ya opo gitu ini kurang gimana enakya gimana menurut saya, tapi ya tetep saya sampaikan ke RTnya “
10.	Jumaani	“Ya pernah sudah”
Kesimpulan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat telah menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah</li> <li>• Penyampaian melalui perangkat desa, saat rapat, maupun secara pribadi</li> </ul>

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**KM : Keterlibatan Masyarakat**

**MKB : Mengikuti Kegiatan Bersama**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Feri (Pancer)	“kalau kerja bakti ada tapi itu untuk bapak – bapaknya, kaya bersihkan jalan – jalan rumput rumput yang sudah panjang panjang itu”
2.	Mukhlis	“nggak ada, kalau sekalian itu mbak waktu anu waktu kumpulan itu bersih bersih”
3.	Marsuki Rahman	“kalau untuk manderan 2 jarang, tapi kalau untuk dusun lainnya kadang – kadang ada 1 minggu sekali, setiap jumat atau apa. Untuk sini kata saya kesadarannya kurang, kadang – kadang saya bilang sama pak RT RT yang lain monggo kerja bakti dibekalang rumah, ya mau cuma yaitu kesadarannya kurang masyarakat lainnya”
4.	Saini	:”ndak ada”
5.	Gimin (Gedangan)	”ya ada, satu rt kerja bakti semua” ”bukan, kadang – kadang ya satu bulan sekali”
6.	Haji Nji	“jarang kerja bakti disini tu mungkin ya pas mau ada acara apa”
7.	Wasis (gedangan)	“kalau di RW saya ada satu bulan sekali terus pemudanya ada penarikan lampu untuk jalan”
8.	Dahori	“ ndak ada sudah”
9.	Jumaani	“dak pernah”
10.	Septi (Pancer)	”ada”
Kesimpulan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada dusun Manderan 2 kerja bakti cenderung jarang bahkan tidak ada</li> <li>• Pada dusun gedangan kerja bakti dilakukan satu bulan sekali</li> <li>• Pada daerah pancer (Krajan) kerja bakti dilakukan seperlunya</li> </ul>

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**PP : Peran Pemerintah**

**MMT : Menghimbau Masyarakat untuk Menyediakan Tempat Sampah**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	R. Khosim	“untuk sehari hari, kalau warga disini itu alhamdulillah walaupun gak disediakan warganya ngerti sendirilah”
2.	Gimin (Gedangan)	”iya kesadaran, bukan, dari kesadaran sendiri”
3.	Nur Hasan	”ndak, dari dulu seperti itu”

4.	Jumaani	“ya sendiri, nyediakan sendiri”
5.	Wasis (Gedangan)	“ohh endak, kalua dulu pernah dikasi dari desa Cuma habis sudah teyeng bocor – bocor habis, dulu kan tempatnya besi jadi ya”
6.	Agus	“kalua untuk dirumah ya jadi satu, ada dari dulu cuma pernah saya itu eee untuk di puger wetan puger kulon untuk di Pelabuhan itu terbagi. Jadi Pelabuhan itu punya TPS sendiri nnggak boleh dimasuki oleh warga, kalua dimasuki nggak cukup. Akhirnya saya protes sama kepala dinas kebersihan kabupaten jember saya panggil, kaolau begini kan akhirnya instansi yang dirugikan itu UPT sama satpolair karena tempat sampah ini berjejer dengan satpolair waktu itu jadi bau lari kekantor”
7.	Mukhlis	“ya sediakan sendiri, gak disuruh siapa siapa”
8.	Feri	“ya sediakan sendiri, gak disuruh siapa siapa”
9.	Saini	“ya sendiri mbak”
10.	Haji Nji	“sendiri ee gak ada dari RT gitu ndak ada”
11.	Lukman	“ya sendiri to mbak, sediakan sendiri sudah”
Kesimpulan		Tidak terdapat himbauan dari pemerintah tentang penyediaan tempat sampah di rumah

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**PP : Peran Pemerintah**

**MTS : Menghimbau/Melarang Masyarakat untuk Tidak Membuang Sampah ke Sungai dan Sembarang Tempat**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Marsuki Rahman	“aslinya dari dinas perikanan sudah mewanti wanti bahwa dilarang membuang sampah dialiran sungai, bahkan sering dari dinas perikanan jember turun tangan membersihkan sampah”
2.	Nur Hasan	“pernah kita setiap ada pertemuan RT RW tetep mengadakan himbauan pernah juga kita menghimbau dengan cara benner dan sebagainya”
3.	Dahori	“ya kalau larangan sudah ada tapi dengan yang dengan ya yang kaya instansinya sini kaya masyarakat sini tidak apa ya tidak direspon dari”
4.	Jumaani	“Aslinya dilarang, tapi sekarang ini kan dulunya di alasi itu dibangun ini mbak”

5.	Mukhlis	:”yaitu tulisannya mbak dilarang membuang sampah sembarangan, ada itu yang merah itu nah itu tapi nggak mempan”
6.	Saini	“sampai sekarang ndak tau krungu ki mbak”
7.	Haji Nji	“ya sebenare ya ada tapi ya ya itu wes namane orang banyak, sehari dua hari oke”
8.	Agus	“sebenernya pihak desa sudah berupaya khususnya di puger wetan puger kulon, Cuma tempat itu bukan tempat milik desa, jadi tempat itu langsung aja otodidak aja mulai dari satu ornag dua orang buang udah disitu, ternyata sama ornag yang punya tanya langsung di kasih tau jangan buang sampah disitu bingung lagi cari, akses satu – satunya ya Sudha kesungai”
Kesimpulan		Terdapat himbauan dan larangan yang diampaikan menggunakan papan, benner, maupun secara lisan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir  
Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**PP : Peran Pemerintah**

**PR : Peraturan**

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Nur Hasan	“kalau peraturan sih ndak ada cuman kita sering menghimbau kepada warga jangan membuang sampah sembarang tempat gitu”
		:”kalau pengelolaan sih ndak ada, jadi kalau himbauan kalau tidak membuang sampah sembarangan baik secara lisan maupun tertulis”
Kesimpulan		Belum terdapat peraturan yang ditetapkan mengenai pembuangan dan pengelolaan sampah

**Tema 1 : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir  
Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

**PP : Peran Pemerintah**

**RKS : Respon dari Kritik dan Saran**

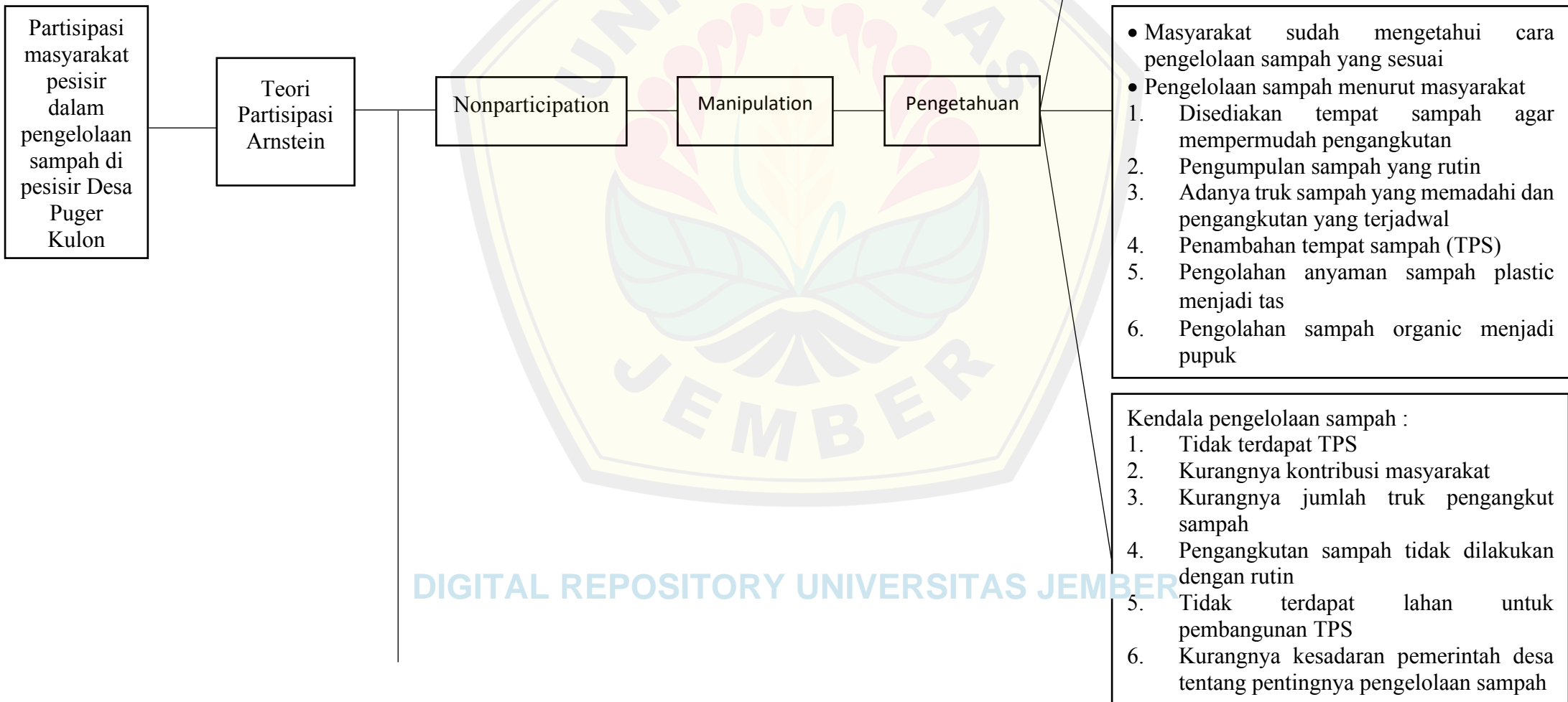
No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Junaidi	“sudah, tapi gimana ya memang belum ada respon jadi kita kelola sendiri

2.	Nur Hasan	"masyarakat ini kan majemuk ya ada yang akhirnya sadar ada yang akhirnya tidak sadar dan perlu diketahui bahwa puger ini adalah hilir jadi kalau mereka mereka membuang sampah sembarangan pasti nyampainya dipuger, okelah sekarang umpamanya masih numpuk dipinggir pinggir tapi pada saat musim hujan dari hulu ini datang sudah sampah sangat luar biasa"
Kesimpulan		Belum terdapat respon lebih lanjut dari kritik dan saran yang diterima

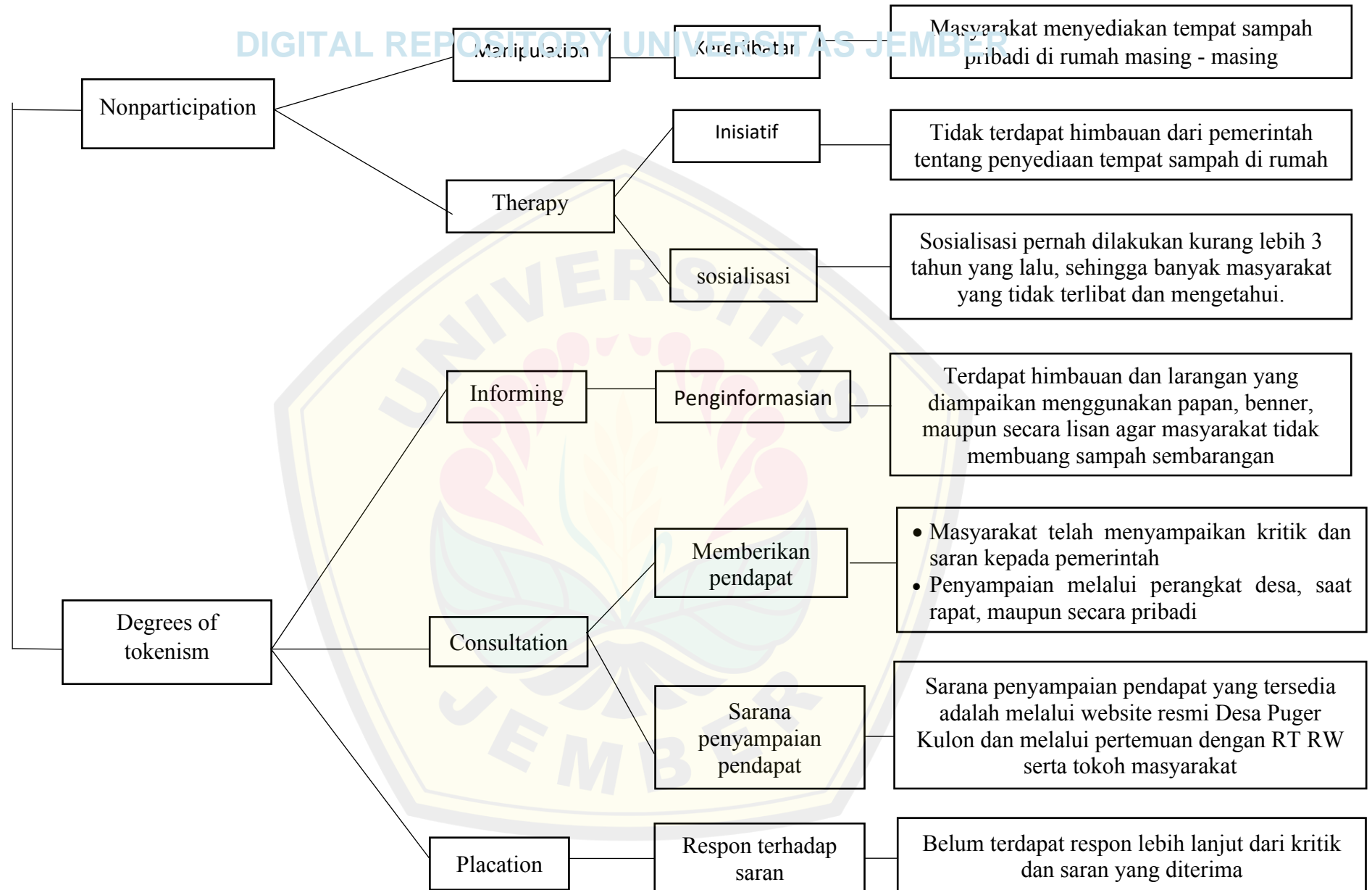


## Lampiran 4. Display Data

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

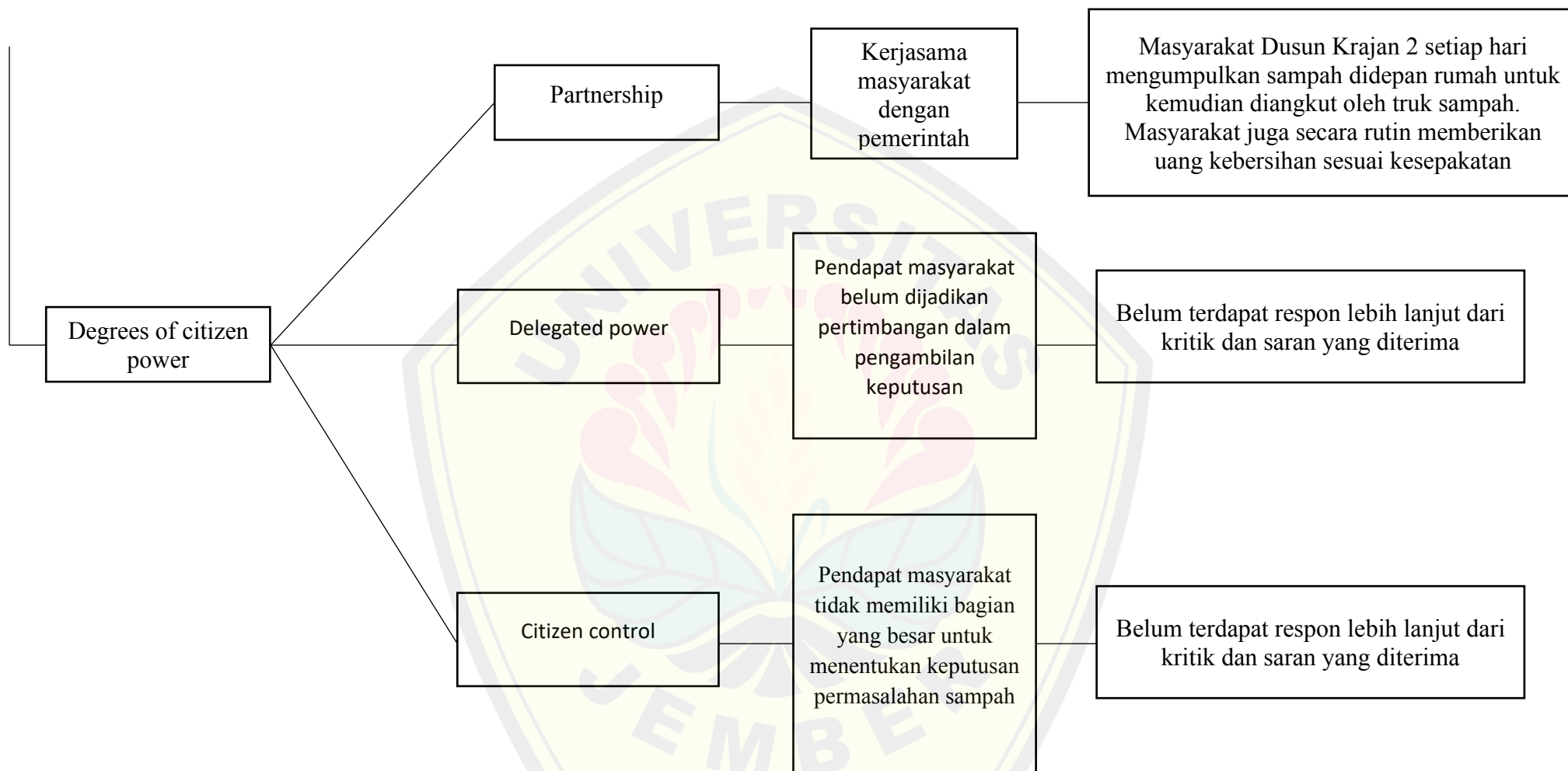


DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER





## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER



**Lampiran 5. Dokumentasi**



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak Nur Hasan



Gambar 2. Wawancara bersama Bapak Dahori



Gambar 3. Wawancara bersama Ibu Jumaani



Gambar 4. Wawancara bersama Ibu Haji Nji



Gambar 5. Wawancara bersama Bapak Mukhlis



Gambar 6. Wawancara bersama Bapak Lukman



Gambar 7. Wawancara bersama Bapak R. Khosim



Gambar 8. Wawancara bersama Bapak Feri



Gambar 9. Wawancara bersama Bapak Saini



Gambar 10. Wawancara bersama Bapak Gimin



Gambar 11. Wawancara bersama Bapak Marsuki Rahman



Gambar 12. Wawancara bersama Bapak Wasis



Gambar 13. Wawancara bersama Bapak Agus



Gambar 14. Wawancara bersama Bapak .Junaidi





Gambar 15. Wawancara bersama Ibu Septi



Gambar 16. Tempat Sampah di Ruman Masyarakat



Gambar 17. Masyarakat Membuang Sampah ke Muara Sungai



Gambar 18. Truk Pengangkut Sampah



Gambar 19. Tempat Sampah Khusus TPI dan Pelabuhan